

Edi Sapiti
DasBimab - 1

Draf skripsi sudah lanjut
diajukan dalam sidang
munaqosyah

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM
MATA PELAJARAN PAI DI SDN 34 KAUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

Julius Tomi Abdul Gani

22422023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2026

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SDN 34 KAUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Julius Tomi Abdul Gani

22422023

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., M.S.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julius Tomi Abdul Gani
NIM : 22422023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 34 Kaur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak di paksakan.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Yang menyatakan,



Julius Tomi Abdul Gani

NOTA DINAS

Yogyakarta, 19 Zulhijjah 1447 H

5 Juni 2026 M

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan petunjuk Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 36/Kaprodi/10/DAATI/FIAI/I/2026 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Julius Tomi Abdul Gani

Nomor Pokok/NIMKO : 22422023

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 34 Kaur

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat dapat dimunaqosahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.
Dosen Pembimbing



Edi Safitri. S.Ag., M.S.I



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaf@uii.ac.id
W. fiaf.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juni 2026
Judul Tugas Akhir : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 34 Kaur
Nama : JULIUS TOMI ABDUL GANI
Nomor Mahasiswa : 22422023

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji 1
Dr. M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

Penguji 2
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Dr. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Julius Tomi Abdul Gani

NIM : 22422023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 34 Kaur

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Edi Safitri, S.Ag., M.S.I

MOTO

“Jika orang bisa, kenapa aku tidak dan Kejujuran adalah kunci keberhasilan”

(Mak dan Bak)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha pengasih dan Maha penyayang, segala puji beserta syukur atas limpahan taufik dan rahmat-Nya sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati dan rasa penuh syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi rumah intelektual dan spiritual dalam menuntut ilmu serta mencari jati diri sebagai seorang calon pendidik. Terima kasih atas segala bentuk bimbingan, pengajaran, dan ilmu yang diberikan.
2. Ibu, Ayah dan saudara-saudari kandungku yang tersayang sebagai sumber kekuatan, do'a dan dukungan yang tak pernah putus. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan segala bentuk kasih sayang yang tiada mampu terbalaskan.
3. Keluarga besar dan teman-teman yang selalu memberikan semangat, kebahagiaan, serta selalu menemani proses studi selama ini. Terima kasih telah kebersamai dan menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan.

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SDN 34 KAUR

Oleh:

Julius Tomi Abdul Gani

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah *pertama* untuk Mengetahui apakah ada nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur, *kedua* Mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur, dan *ketiga* untuk Mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan guru dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah dasar supaya tidak ada lagi terjadi permasalahan seperti pembullying, penghinaan, perkelahian, serta semua masalah yang disebabkan oleh perbedaan agama di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, berlokasi di Jl. Lintas Barat Sumatra, Desa Batu Lungun, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Jumlah informan penelitian adalah 13 orang yang terdiri dari kepala sekolah, 2 guru PAI, serta 9 siswa dan 1 siswi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema atau pola-pola.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN 34 Kaur ada nilai-nilai toleransi meliputi rasa menghargai, menghormati, menyayangi, dan bermain bersama tanpa membedakan agama, serta menjaga kenyamanan teman yang beribadah sesuai keyakinannya. Cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi antara lain mengadakan kegiatan keagamaan, menasehati siswa/siswi, memberikan contoh teladan, mengadakan aturan tentang toleransi, serta mengadakan kegiatan kerja sama. Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi meliputi fasilitas sekolah, adanya guru honorer dan buku sesuai agama, dan kebijakan sekolah. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi yaitu keterbatasan waktu dan buku yang baru tersedia untuk pendidik.

Kata kunci: Nilai-Nilai Toleransi, Toleransi Beragama, Penanaman Nilai, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

FOSTERING RELIGIOUS TOLERANCE VALUES IN ISLAMIC EDUCATION SUBJECT AT SDN 34 KAUR

By:

Julius Tomi Abdul Gani

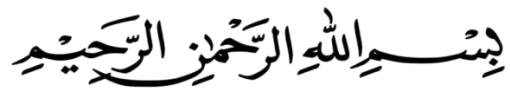
The purpose of this study is, first, to find out whether there are values of tolerance in the Islamic Education (PAI) subject at SDN 34 Kaur; second, to understand how teachers foster religious tolerance values in the PAI subject at SDN 34 Kaur; and third, to identify the supporting and inhibiting factors in the fostering of religious tolerance values by teachers in the PAI subject at SDN 34 Kaur. This research is motivated by the importance of fostering religious tolerance values in primary schools to prevent problems such as bullying, insults, fights, and other issues caused by religious differences within the school environment.

This study uses a qualitative approach with a case study design. The number of informants is 13, consisting of the headmaster, two PAI teachers, and nine students (including one female student), selected through purposive sampling. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The data were then analysed using thematic analysis to identify, analyse, and report themes or patterns.

The results show that at SDN 34 Kaur, tolerance values include appreciation, respect, affection, playing together regardless of religion, and maintaining the comfort of friends in practising their faith. Teachers foster tolerance values by organising religious activities, advising students, providing role models, setting rules about tolerance, and conducting cooperative activities. Supporting factors in fostering tolerance values include school facilities, the presence of honorary teachers and religion-appropriate books, and school policies. Inhibiting factors include limited time and the recent availability of books for educators.

Keywords: *Tolerance Values, Religious Tolerance, Value Fostering, Primary School.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, dzat yang telah memberikan Rahmat, kemudahan, kelancaran dan pertolongan kepada setiap hamba-Nya, memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI I SDN 34 Kaur” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad sholallahu alaihi wassalam, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang tidak selalu mudah. Berbagai hambatan dan tantangan selalu ada dalam penelitian dan penulisan. Pada akhirnya penelitian ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan segala pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan semesta alam Allah SWT, karena dengan petunjuk, kasih sayang dan rahmatnya, sehingga diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu

tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallahu'alai wasallam beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

2. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Drs. Asmuni, Ma selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Edi Safitri S. Ag, M.S.I selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian, serta senantiasa memberikan ilmu, nasihat, motivasi dan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Kepada seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu dan nasihat yang telah diberikan kepada peneliti semoga Allah SWT keberkahan umur, rezeki dan nikmat iman Islam Amiin..
8. Seluruh staf dan karyawan fakultas ilmu agama Islam. Terima kasih untuk segala kemudahan, dukungan dan layanan yang diberikan semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan dengan kebaikan pula.

9. Kepada keluarga tercinta Mak, Bak, Wa, Adik dan masih banyak sekali yang telah memberikan banyak doa dan dukungan untuk berjalannya skripsi yang dikerjakan oleh peneliti sehingga dapat selesai.
10. Kepada manusia yang Allah takdirkan untuk kebersamaiku mencapai keberkahan hidup di dunia dan di akhirat serta dimanapun kamu semoga Allah selalu melindungimu dan memudahkan urusanmu. Semoga kamu juga yang selalu saya doakan, kamu harus tahu ternyata anak serius dan santai ini bisa sampai pada titik ini
11. Kepada teman-teman yang sekarang berubah menjadi keluarga dengan grup yang bernama In Mr EDI we TRUST, Micro “J” CUMLAUDE SEMUA AMIN, dan BEK BEK BEK. Terima kasih untuk berbagai memori baik suka maupun duka, bantuan baik berupa tenaga, materi, dukungan. Kalian telah memberi warna masa-masa perkuliahan dan menjadi sebuah bagian dan saksi perjalanan cerita ini.
12. Kepada keluarga besar SDN 34 Kaur, terimakasih yang tak terhingga atas bantuannya selama proses pengambilan data dan penyusunan skripsi.
13. Kepada teman-teman PAI angkatan 2022, terimakasih atas waktu berharga selama proses perkuliahan.
14. Serta terimakasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Alhamdulillah, semoga Allah selalu memberikan keberkahan, keimanan, keridhoan, keselamatan, serta petunjuk-Nya untuk kita semua. Aamiin.

Tentunya penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi semua orang yang membacanya. Aamiin

Yogyakarta, 5 juni 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Julius Tomi Abdul Gani'.

Julius Tomi Abdul Gani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	21
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Keabsahan Data	25
G. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil.....	28
1. Pelaksanaan Penelitian.....	28
2. Data Sekolah	31

B. Pembahasan.....	34
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Implikasi Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadist.¹ Secara tidak langsung, dapat kita pahami bahwa pendidikan Agama Islam mengajarkan untuk mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara benar, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Untuk mewujudkan pribadi yang beriman, berilmu, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Abdul Majid, pengertian tentang Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.

¹ Mokh. Imam Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2 (2019), hal. 82–83.

² Wayan Sritama, "Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovatif*, Vol. 5, No. 1 (2019), hal. 143–144

Allah SWT menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif.³ Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan yang kita anut. Konsep ini mencakup kesediaan untuk menerima perbedaan secara ibadah, tradisi keagamaan, dan pandangan hidup yang berasal dari ajaran agama yang berbeda, tanpa harus menyetujui atau mengikuti keyakinan tersebut.⁴

Dalam Pendidikan Agama Islam ada satu istilah yang dikenal dengan sebutan “*Tasamuh*” berasal dari kata “*samaha*” yang berarti mudah dan memberi. Tasamuh mengandung arti musyawarah yang berarti saling memberi dan saling memudahkan. Dengan demikian, pengertian Tasamuh adalah sikap dan perilaku dari dua pihak yang berbeda untuk saling menghormati, saling memberi kemudahan, dan kebebasan dalam melakukan apa yang diyakini.⁵

Meskipun pendidikan di Indonesia terus menguatkan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama, praktik intoleransi di lingkungan sekolah masih menjadi perhatian. Hasil Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas yang dilakukan oleh SETARA Institute menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki kecenderungan bersikap intoleran. Survei terhadap 947

³ Md. Aminudin, *Pitutur Luhur Harmoni dalam Keberagaman: Pemasyarakatan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pelayanan Masyarakat*, Cet. 1 (ttp.: Yayasan Pitutur Luhur, 2022), hal. 11.

⁴ Noor Salsabila dkk., “Toleransi Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Kampus,” *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya–Al-Furqon*, Vol. 3, No. 6 (2024), hal. 2485.

⁵ Syamsul Arifin, *Toleransi Sejati: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, ed. Nur Hayati Mufida (ttb.: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), hal. 102.

siswa di lima kota menunjukkan 5% responden termasuk dalam kategori intoleran aktif dan 0,6% berpotensi terpapar ekstremisme berbasis kekerasan. Selain itu, sebanyak 20,2% responden menyatakan tidak dapat menahan diri untuk melakukan kekerasan ketika agamanya dihina.⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar agar peserta didik terbiasa menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, SDN 34 Kaur yang terletak di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu menunjukkan kondisi yang menarik untuk diteliti. Peneliti mengamati bahwa peserta didik menjalin hubungan pertemanan yang akrab, saling mendukung, saling menghormati, bermain, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa memandang perbedaan agama. Kondisi tersebut merupakan gambaran positif yang berbeda dengan berbagai kasus intoleransi yang masih ditemukan di lingkungan pendidikan sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian mengenai penanaman nilai toleransi sebenarnya telah banyak dilakukan. Patrisius Kia Boli dan Victor Novianto (2022) mengkaji penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran IPS di SMP.⁷ Lintang Elita, Mutiara Maulida, dan Wahyuni (2024) meneliti penanaman sikap toleransi melalui

⁶ SETARA Institute, *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: SETARA Institute, 2023), hal. 13–18.

⁷ Patrisius Kia Boli dan Victor Novianto, “Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP,” *Jurnal UPM Press*, Vol. 3 (2022), hal. 662.

pembelajaran PKn di sekolah dasar.⁸ Musfafah dan Juli Amaliya Nasucha (2024) mengkaji penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah di Madrasah Aliyah, sedangkan Elis Teti Rusmiati (2023) meneliti penanaman nilai toleransi pada anak usia dini.^{9,10} Penelitian Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2021) membahas penanaman sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah secara umum.¹¹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa toleransi dapat ditanamkan melalui berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan, namun belum secara khusus mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar dalam konteks sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai toleransi beragama yang berkembang di sekolah, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai tersebut serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambatnya pada jenjang sekolah dasar yang

⁸ Lintang Elita dkk., "Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 3 (2024), hal. 11.

⁹ Musfafah dan Juli Amaliya Nasucha, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsari Sukodono Sidoarjo," *Jurnal Intelek dan Cendekia Nusantara*, Vol. 1, No. 5 (2024), hal. 6551–6552.

¹⁰ Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini," *Jurnal Abdi Moestopo*, Vol. 6, No. 2 (2023), hal. 255.

¹¹ Larasati Dewi dkk., "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3 (2021), hal. 8063.

memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan karakter toleransi beragama di sekolah dasar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur. Pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai toleransi di SDN 34 Kaur?
2. Bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan guru dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apa saja nilai-nilai toleransi di SDN 34 Kaur.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur.

3. Untuk mengungkap Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan guru dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan secara umum dan Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Pendidik.

Membantu pendidik memahami pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Toleransi beragama pada anak sekolah dasar.

- b. Bagi Sekolah.

Dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah sekolah dasar dapat, membina Toleransi Antar Umat Beragama , khususnya Melalui Mata Pelajaran PAI.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Menjadi referensi empiris untuk penelitian yang mengkaji tentang Penanaman Nilai-Nilai toleransi beragama, terutama di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi Langkah-langkah pada proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, yaitu titik tolak serta pemicu penelitian ini dilakukan, serta pentingnya pembahasan masalah ini. Selain itu, berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada Bab ini berisi tentang beberapa subbab yang akan diteliti oleh peneliti. Pertama, Kajian Pustaka yang mencakup berbagai hasil penelitian terdahulu yang diambil dari skripsi dan jurnal yang relevan dengan judul proposal skripsi yang akan diteliti. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam hal tempat, waktu, dan fokus penelitian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kedua, Landasan Teori yang berisi berbagai sumber penelitian yang berkaitan dengan judul proposal skripsi. Semakin banyak sumber tulisan yang sesuai dengan judul proposal skripsi, semakin baik kualitas penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Penelitian Pada Bab ini berisi pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomena sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam penelitian, dan lokasi penelitian ini akan dilakukan secara langsung di SDN 34 Kaur. Data dan sumber data akan dijelaskan, serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada Bab ini yaitu akan membahas hasil penelitian dan pembahasan dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Bagian ini mencakup deskripsi data yang disajikan dalam bentuk narasi hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, dilakukan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis dengan metode yang sesuai. Setelah itu, hasil analisis data diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman tentang temuan penelitian dalam konteks penelitian yang lebih luas. Pembahasan mengaitkan hasil penelitian dengan teori atau literatur yang telah dibahas sebelumnya, serta membandingkannya dengan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. Implikasi praktis dari temuan penelitian dijelaskan, menunjukkan bagaimana hasil dapat diterapkan dalam konteks nyata atau berkontribusi pada bidang studi yang relevan.

BAB V: Kesimpulan

Pada bab ini akan menyimpulkan hasil penelitian dengan menyoroti temuan utama, menjelaskan implikasi praktis dan teoritis, serta memberikan rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini peneliti telah melakukan pengkajian terhadap beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kajian tersebut merupakan karya-karya terdahulu, diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Patrisius Kia Boli dan Victor Novianto (2022): dalam penelitian mereka yang berjudul “Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP”, Patrisius Kia Boli dan Victor Novianto menjelaskan bahwa konflik intoleransi dan kesetaraan masih sering terjadi sehingga meresahkan masyarakat. Menurut mereka, pembelajaran IPS belum sepenuhnya menyentuh realitas kehidupan karena pendidik lebih berorientasi pada penyampaian materi daripada membangun pemahaman kontekstual peserta didik. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi dan kesetaraan melalui pembelajaran IPS menjadi penting sebagai upaya membangun sikap saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk.¹² Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang dikaji. Penelitian Patrisius

¹² Patrius Kia Boli dan Victor Novianto, “Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP”, *Jurnal UPM PRESS*, Vol 3, (2022), hal 662.

Kia Boli dan Victor Novianto berfokus pada pembelajaran IPS di SMP, sedangkan penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar.

2. Penelitian oleh Lintang Elita, Mutiara Maulida, dan Wahyuni Wahyuni (2024): dalam penelitian mereka yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar”, Lintang Elita, Mutiara Maulida, dan Wahyuni Wahyuni menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik sejak dini. Pembelajaran PKn menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dengan orang lain meskipun memiliki berbagai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga objek kajian tidak hanya menekankan pembentukan karakter kewarganegaraan, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam proses pembelajaran PAI.
3. Penelitian oleh Andriyansyah (2019): dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Toleransi agama pada Diri Anak Melalui Doktrin Sejarah Kebudayaan Islam”, Andriyansyah menjelaskan bahwa penanaman nilai

¹³ Lintang Elita dkk., “Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 3 (2024), hal. 11.

toleransi merupakan teknik yang perlu diterapkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat menjadi media penanaman nilai toleransi melalui praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan.¹⁴ Adapun penelitian ini lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar, bukan melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

4. Penelitian oleh Musfah dan Juki Amaliya Nasucha (2024): dalam penelitian mereka yang berjudul “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Ahlus Sunnah Waljama’ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Bangsari Sukodono Sidoarjo”, Musfah dan Juki Amaliya Nasucha menjelaskan bahwa penanaman nilai toleransi dilakukan melalui pembelajaran Aswaja dengan menanamkan sikap *tawasuth, i’tidal, tasamuh, tawazun*, serta *amar ma’ruf nahi munkar*, yang diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.¹⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan fokus penelitian. Penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi

¹⁴ Andriyansyah, “Penanaman Toleransi Agama pada Diri Anak Melalui Doktrin Sejarah Kebudayaan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran–El-Banar*, Vol. 2, No. 2 (2019), hal. 122.

¹⁵ Musfah dan Juli Amaliya Nasucha, “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsari Sukodono Sidoarjo,” *Jurnal Intelek dan Cendekia Nusantara*, Vol. 1, No. 5 (2024), hal. 6551–6552.

beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar.

5. Penelitian oleh Baiq Hanna Sukmawati, Yuliatin, Bagdawansyah Alqadri, dan Sawaludin (2025): dalam penelitian mereka yang berjudul “Peran Guru PPKn dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi Beragama di SMPN 2 Sekongkang”, mereka menjelaskan bahwa guru memiliki tiga peran utama dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator. Guru menyusun pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai toleransi, memfasilitasi diskusi kelompok yang beragam, serta memberikan teladan kepada peserta didik dalam menghormati perbedaan agama.¹⁶ Sementara itu, penelitian ini berfokus pada proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar, sehingga memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian tersebut.
6. Penelitian oleh Elis Teti Rusmiati (2023): dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman anak usia dini terhadap nilai-nilai toleransi meningkat melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, memahami sudut pandang orang lain, serta mengembangkan keterbukaan terhadap keberagaman. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan

¹⁶ Baiq Hanna Aulia Sukmawati dkk., “Peran Guru PPKn dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi Beragama di SMPN 2 Sekongkang,” *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 6, No. 2 (2025), hal. 278.

lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya nilai toleransi pada anak.¹⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan konteks pembelajaran. Penelitian ini mengkaji peserta didik sekolah dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

7. Penelitian oleh Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2021): dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah”, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk toleransi antarwarga sekolah yang berbeda agama diwujudkan melalui pemberian kebebasan menjalankan ibadah, saling menjaga ketika beribadah, berpandangan positif terhadap perbedaan, serta saling menghargai dan membantu antarsesama warga sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama.¹⁸ Berbeda dengan penelitian tersebut yang mengkaji toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan tujuh penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penanaman nilai toleransi telah banyak

¹⁷ Elis Teti Rusmiati, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Abdi Moestopo*, Vol. 6, No. 2 (2023), hal. 255.

¹⁸ Larasati Dewi dkk., “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3 (2021), hal. 8063.

dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Penelitian Patrius Kia Boli dan Victor Novianto mengkaji penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran IPS di SMP.¹⁹ Penelitian Lintang Elita dkk. membahas penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar.²⁰ Penelitian Andriyansyah serta Musfafah dan Juli Amaliya Nasucha sama-sama mengkaji penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran keagamaan, namun pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.^{21,22} Sementara itu, penelitian Baiq Hanna Aulia Sukmawati dkk. menitikberatkan pada peran guru PPKn dalam menginternalisasi nilai toleransi.²³ Penelitian Elis Teti Rusmiati mengkaji penanaman nilai toleransi pada anak usia dini,²⁴ sedangkan Larasati Dewi dkk. membahas penanaman sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah secara umum.²⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian memiliki persamaan, yaitu sama-sama menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai

¹⁹ Patrius Kia Boli dan Victor Novianto, "Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP," hal. 662.

²⁰ Lintang Elita dkk., "Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar," hal. 11.

²¹ Andriyansyah, "Penanaman Toleransi Agama pada Diri Anak Melalui Doktrin Sejarah Kebudayaan Islam," hal. 122.

²² Musfafah dan Juli Amaliya Nasucha, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsari Sukodono Sidoarjo," hal. 6551–6552.

²³ Baiq Hanna Aulia Sukmawati dkk., "Peran Guru PPKn dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi Beragama di SMPN 2 Sekongkang," hal. 278.

²⁴ Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini," hal. 255.

²⁵ Larasati Dewi dkk., "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah," hal. 8063.

toleransi kepada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, pendekatan penelitian, dan fokus kajian yang digunakan. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar dengan menganalisis nilai-nilai toleransi yang berkembang, strategi guru dalam menanamkannya, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

B. Landasan Teori

1. Toleransi Beragama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, maupun kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sementara itu, toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat toleran dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.²⁷ Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati

²⁶ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1722.

²⁷ Md. Aminudin, *Pitutur Luhur Harmoni dalam Keberagaman*, hal. 11.

dan menghargai keyakinan serta praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan yang kita anut. Konsep ini mencakup kesediaan untuk menerima perbedaan secara ibadah, tradisi keagamaan, dan pandangan hidup yang berasal dari ajaran agama yang berbeda, tanpa harus menyetujui atau mengikuti keyakinan tersebut.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, toleransi beragama dapat dipahami sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa mengganggu hak orang lain. Sikap tersebut menjadi landasan terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

2. Nilai-Nilai Toleransi Beragama.

UNESCO menjelaskan bahwa nilai toleransi mencakup:

- a. *Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's cultures, our forms of expression and ways of being human.*
- b. *Tolerance is not concession, condescension or indulgence.*
- c. *Tolerance is the responsibility that upholds human rights, pluralism (including cultural pluralism), democracy and the rule of law.*

²⁸ Noor Salsabila dkk., "Toleransi Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Kampus," hal. 2485.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti mengabaikan keyakinan pribadi ataupun membenarkan semua perbedaan, melainkan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara damai. Oleh karena itu, toleransi merupakan tanggung jawab setiap individu dalam mewujudkan kehidupan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, demokrasi, dan keberagaman.²⁹

Di lingkungan sekolah dasar, nilai toleransi beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati antar teman, tidak membedakan berdasarkan agama, mampu bekerja sama, memiliki empati, serta menjaga kerukunan di sekolah. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan karena peserta didik di sekolah berada pada tahap awal pembentukan karakter.³⁰

3. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama

a. Teori Multikulturalisme James A. Banks

Teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu konsep, gagasan, dan filosofi yang mengakui serta menghargai keberagaman budaya dan etnis sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut memengaruhi gaya hidup, pengalaman sosial,

²⁹ UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance* (Paris: UNESCO, 1995), hal. 2-3.

³⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. 2 (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 214.

identitas pribadi, serta kesempatan pendidikan bagi setiap individu maupun kelompok.³¹

James A. Banks menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang dapat diterapkan oleh pendidik, yaitu content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture and social structure. Melalui kelima dimensi tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang menghargai keberagaman, menanamkan sikap saling menghormati, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Dalam penelitian ini, teori James A. Banks digunakan untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui proses pembelajaran di sekolah dasar.

b. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan (*observational learning*) dan peniruan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sekitarnya.³² Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model utama yang diamati oleh peserta didik sehingga sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

³¹Suyahman dkk., *Pendidikan Multikultural*, Cet. 1 (Sumatra Barat: CV. Pustaka Inspirasi Minang, 2025), hal. 55–61.

³²Sisin Waniri dkk., “Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran,” *Education and Learning*, Vol. 2, No. 4 (2023), hal. 567.

Melalui teori ini dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun warga sekolah. Oleh karena itu, teori belajar sosial digunakan sebagai landasan untuk menganalisis proses penanaman nilai toleransi beragama dalam penelitian ini.

c. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Menurut Bernard Raho, pelaku merupakan individu yang melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sosial.³³ Dalam konteks sekolah, pelaku penanaman nilai toleransi beragama meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala sekolah, serta seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agama Islam secara moderat, menghargai perbedaan, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.³⁴

Budiman Pohan dan Wahyu Gunawan menjelaskan bahwa proses sosial merupakan hubungan yang dinamis antarmanusia yang ditandai

³³ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere : Ledalero, 2016).

³⁴ Andi Fitriani Djollong, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII, No. 1 (2019), hal. 76.

dengan adanya interaksi sosial untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Dalam lingkungan sekolah, proses sosial tersebut berlangsung melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah sehingga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti memberikan keteladanan, pembiasaan, arahan, kegiatan mendongeng, permainan edukatif, diskusi, maupun penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.³⁶

Berdasarkan teori multikulturalisme James A. Banks, teori belajar sosial Albert Bandura, serta konsep peran guru dalam pendidikan, penelitian ini menggunakan ketiga teori tersebut sebagai landasan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 34 Kaur. Teori-teori tersebut digunakan untuk mengkaji nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, strategi guru dalam proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

³⁵ Budiman Pohan dan Wahyu Gunawan, "Proses Sosial sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan," *SIMULACRA*, Vol. 2, No. 2 (2019), hal. 140.

³⁶ Jimmi Moegan Sihombing, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar," *Jurnal Generasi CERIA Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2023), hal. 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena objek penelitian mengenai toleransi beragama memiliki karakteristik yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna sosial. Toleransi beragama tidak dapat diukur hanya dengan angka atau data statistik, melainkan perlu dipahami melalui sikap, pandangan, pengalaman, dan interaksi sosial antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan suatu fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan.³⁷

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.³⁸

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang

³⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 31.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 9.

dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, maupun suatu program dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam mengenai suatu fenomena sehingga menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.³⁹

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu SDN 34 Kaur, yang memiliki karakteristik khusus berupa keberagaman agama di kalangan peserta didik serta menunjukkan praktik kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi yang digunakan guru, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan di lapangan.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mengambil lokasi di SDN 34 Kaur yang terletak di Jl. Lintas Barat Sumatra, Desa Batu Lungun, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

C. Informan Penelitian

pada penelitian kali ini, peneliti memilih 13 informan yang terdiri dari:

1. Kepala Sekolah SDN 34 Kaur.
2. Dua Guru PAI SDN 34 Kaur.

³⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 90.

3. Sepuluh siswa atau siswi berbeda agama SDN 34 Kaur.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik Sampling purposive/purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai toleransi beragama, bukan untuk melakukan generalisasi secara statistik. Purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu-individu yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung praktik toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.^c

Sampling purposive atau juga sering dikenal purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber data adalah orang yang ahli politik atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.⁴⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini ada tiga penelitian data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 85.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang di selidiki.⁴¹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di SDN 34 Kaur, yang peneliti observasi pada penelitian ini yaitu nilai toleransi menurut UNESCO, antara lain rasa hormat, penerimaan, penghargaan, bukan sikap merendahkan, dan menjunjung hak asasi manusia.

2. Wawancara.

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi yang verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁴² Wawancara akan dilakukan pada beberapa narasumber, seperti guru mata pelajaran PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa atau siswi untuk membicarakan tentang toleransi.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Tapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴³ Dokumentasi ini digunakan untuk

⁴¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 147.

⁴² *Ibid.*, hal. 143.

⁴³ *Ibid.*, hal. 149.

melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang bersumber dari dan rekaman penelitian yang dilakukan di SDN 34 Kaur.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai bahan pembandingan atau pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Terdapat empat macam triangulasi yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi antarpeleliti, dan triangulasi teori. Namun, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik penelitian.⁴⁴

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Data yang diperoleh dari masing-masing informan kemudian dibandingkan untuk mengetahui kesesuaian maupun perbedaan informasi yang diberikan. Selain itu, hasil wawancara juga dikonfirmasi dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data

⁴⁴ M. Husnailail dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 15, No. 2 (2024), hal. 73.

yang digunakan dalam penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di SDN 34 Kaur.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode analisis tematik. Dalam buku yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kualitatif* karya Dr. Nurhayati, S.E., M.E., dkk, mereka merangkum pengertian-pengertian metode analisis tematik dari berbagai teori. Menurut Boyatzis pendekatan tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam suatu fenomena. Menurut Arnold analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam suatu data. Oleh karena itu metode ini dapat mengatur dan menggambarkan data secara mendetail agar dapat menafsirkan berbagai aspek tentang topik penelitian.⁴⁵

Penerapan analisis tematik dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membaca dan memahami seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara menyeluruh. Tahap kedua yaitu melakukan pengkodean (*coding*) terhadap data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang sesuai, yaitu nilai-nilai toleransi beragama, proses penanaman nilai toleransi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai toleransi beragama. Tahap selanjutnya adalah

⁴⁵ Nurhayati, Aprianto, Jabal Ahsan, dan Nurul Hidayah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Inddonesia, 2024), hal. 96.

menafsirkan setiap tema berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan menghubungkannya pada teori yang digunakan dalam penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mampu menjawab fokus penelitian secara sistematis dan mudah dipahami.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pelaksanaan Penelitian

Dalam proses pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut berupa tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan juga tahap analisis data.

a. Tahapan Pra Lapangan.

Tahapan pra lapangan merupakan tahap yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Pada tahapan ini peneliti menyiapkan apa-apa saja yang diperlukan pada saat terjun ke lapangan. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan menyusun rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan, melakukan observasi awal di lokasi penelitian, menentukan informan, dan juga menyiapkan perlengkapan serta instrumen penelitian.

b. Tahapan Lapangan.

Tahap lapangan ini terdiri dari dua bagian, yaitu mengetahui latar penelitian serta mempersiapkan diri. Pada tahapan ini peneliti menghimpun informasi-informasi penting terkait lokasi penelitian serta menyiapkan peralatan yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu terdapat tahap memasuki lapangan, pada tahap ini peneliti mulai mencari data-data yang

dibutuhkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Pada tahap lapangan ini peneliti melakukan wawancara dengan tiga belas orang narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, serta sepuluh orang siswa/i. Peneliti juga melakukan observasi di sekolah. Peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran di kelas berlangsung, bagaimana kehidupan siswa selama di sekolah, serta bagaimana proses penanaman nilai-nilai toleransi berlangsung.

c. Tahapan Analisis Data.

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah didapatkan. Pokok dari analisis data ini terletak pada tiga proses yang saling terhubung, yaitu mendeskripsikan fenomena yang terjadi di SDN 34 Kaur, mengklasifikasikan fenomena tersebut, serta melihat konsep yang muncul dan menarik kesimpulan dari penelitian. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyeleksi data yang didapatkan, data-data yang relevan dengan penelitian ditampilkan dan dijabarkan pada bab hasil. Setelah data ditampilkan, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didapat mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur. Untuk melihat tahapan-tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini

Tabel 4.1 Tahap Penelitian

No	Waktu Penelitian	Tahapan Penelitian	Pihak Terlibat
1	Jumat, 23 Januari 2026	Permohonan izin penelitian, observasi awal, serta persiapan instrumen penelitian.	Peneliti, Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.
2	Rabu, 28 Januari 2026	Wawancara dengan Kepala Sekolah	Peneliti dan Kepala Sekolah
3	Jumat, 30 Januari 2026	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan observasi proses pembelajaran di kelas.	Guru Pendidikan Agama Islam dan juga siswa SDN
4	Selasa, 3 Februari 2026	Wawancara dengan 10 siswa/i yang berbeda agama	Peneliti dan Siswa/i
5	Maret-Juni	Proses analisis data dan penulisan skripsi	Peneliti

2. Data Sekolah

a. Biodata Sekolah

Tabel 4.2 Biodata Sekolah

Nama	SDN 34 Kaur
NPSN	10702792
Alamat	Jl. Lintas Barat Sumatra, Desa Batu Lungun, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Bengkulu
Status Sekolah	NEGERI
Bentuk Pendidikan	SD
Kementrian Pembina	Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Naungan	Pemerintah Daerah
No SK Pendirian	188.4.45-724 Tahun 2015
Tanggal SK Pendirian	26-06-2015
Nomor SK Operasional	188.4.45-724 Tahun 2015
Tanggal SK Operasional	26-06-2015
Akreditasi	B
Luas Tanah	5.300 mm

SDN 34 Kaur merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus negeri yang berada di wilayah kecamatan Nasal, kabupaten Kaur, provinsi Bengkulu. SDN 34 Kaur didirikan pada tanggal 26 juni 2015 dengan nomor

SK pendirian 188.4.45-742 tahun 2015 yang berada dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam kegiatan belajar mengajar, SDN 34 Kaur memiliki luas tana seluas 5.300 mm dan memiliki 355 sisa dan siswi yang di bimbing oleh 20 guru dan 4 staf sekolah. Kepala sekolah SDN 34 Kaur saat ini adalah bapak Siram S.Pd.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi

“Menjadikan Sekolah Yang Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, dan Berbudaya Serta Terpercaya di Masyarakat”

2) Misi

- a) Membudayakan sikap bekerja keras, bekerja sama, hormat menghormati antara warga SDN 34 Kaur.
- b) Membudayakan disiplin waktu efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.
- c) Selalu ikut aktif dalam kegiatan /atau perlombaan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.
- d) Meningkatkan prestasi kenaikan dan kelulusan melalui kegiatan tambahan pelajar.
- e) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan KKG, pelatihan, dan melanjutkan pendidikan.
- f) Meningkatkan prestasi olahraga melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelengkapan sarana dan prasarana.
- g) Mengikuti kegiatan keagamaan melalui budaya saling memberi salam, sholat berjamaah, dan memperingati hari besar agama.

3) Tujuan

- a) Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.

- b) Membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- c) Membentuk sikap siswa untuk dapat mencintai negara, bangsa, masyarakat, dan kebudayaan.⁴⁶

c. Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang berlangsungnya pendidikan dibutuhkan pula sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana juga merupakan aspek penting dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terutama di sekolah, hal tersebut dikarenakan dengan terpenuhinya sarana dan prasarana dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun sarana dan prasarana di SDN 34 Kaur sudah memadai, seperti tersedianya 8 bangunan yang terdiri dari kantor guru, ruang UKS, perpustakaan, mushola, dan 12 ruangan kelas belajar mengajar. SDN 34 Kaur sendiri memiliki lapangan cukup luas yang mana didalamnya terdapat lapangan bola voli dan futsal. Selain itu juga sekolah belum bisa menyediakan fasilitas seperti proyektor untuk setiap kelas tapi pihak sekolah memiliki 1 proyektor yang tersedia untuk kegiatan belajar mengajar yang harus mengantri untuk menggunakannya. proyektor yang dapat menunjang proses

⁴⁶ Hasil Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan SDN 34 Kaur

pembelajaran. SDN Kalinyamat 34 kaur sudah memiliki mushola dan perpustakaan tapi dengan ukuran yang tidak besar.⁴⁷

B. Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil yang didapatkan pada saat penelitian. Peneliti akan menyajikan data-data yang telah didapatkan melalui tiga metode yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan juga dokumentasi di lokasi penelitian yaitu SDN 34 Kaur. Untuk dapat mengetahui penanaman nilai-nilai toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 34 Kaur, maka dapat dideskripsikan melalui temuan-temuan peneliti sebagai berikut:

1. Kepala sekolah: Bapak Siram S.Pd
2. Guru Pai: Ibuk Lusia Efran Utami S.Pd.I, Gr dan Ibuk Maya Efriyana S.Pd.I, Gr
3. Siswa dan Siswi:
 - a) Tim 1: Windra Adinata (Islam), Dirly Paloh P(Islam), Arga Adinata (Islam), dan Marsel Fransisco (Islam)
 - b) Tim 2: Gita F. M (Kristen), Cerissan (Kristen), dan Alvaro (Kristen)
 - c) Tim 3: Rafa Asla P (Islam), Patir H. A(hindu), dan Alfarel P(islam)

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 34 Kaur, 28 Januari 2026.

1. Nilai-nilai toleransi di SDN 34 Kaur.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 34 Kaur dengan metode observasi, dokumentasi, dan mewawancarai narasumber-narasumber untuk mendapatkan data yang relevan.

Toleransi berarti Sifat atau sikap toleran, Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan Penyimpangan yang masih dapat diterima di lingkungan kerja.⁴⁸ Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.⁴⁹

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan yang kita anut. Konsep ini mencakup kesediaan untuk menerima perbedaan secara ibadah, tradisi keagamaan, dan pandangan hidup yang berasal dari ajaran agama yang berbeda, tanpa harus menyetujui atau mengikuti keyakinan tersebut.⁵⁰

Dalam buku yang berjudul Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat karya Moch. Sya'roni Hasan, M.Pd.I., Toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, menghormati hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan

⁴⁸ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 1722.

⁴⁹ Md. Aminudin, *Pitutur Luhur Harmoni dalam Keberagaman*, hal. 11.

⁵⁰ Noor Salsabila dkk., "Toleransi Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Kampus," hal. 2485.

akidah atau ketuhanan yang diyakini setiap individu.⁵¹ Hal serupa juga dijelaskan dalam buku yang berjudul Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial, Toleransi merupakan suatu sikap menahan diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan prinsip dasar seseorang.⁵²

Dalam kesempatan kali ini peneliti menggunakan teori yang berasal dari UNESCO untuk mengambil garis besar ada ataukah tidak toleransi di SDN 34 Kaur. UNESCO menjelaskan bahwa nilai toleransi mencakup:

- a. *Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's cultures, our forms of expression and ways of being human.*
- b. *Tolerance is not concession, condescension or indulgence.*
- c. *Tolerance is the responsibility that upholds human rights, pluralism (including cultural pluralism), democracy and the rule of law.*

Praktik toleransi tidak berarti toleransi terhadap ketidakadilan sosial, pengabaian, pelemahan keyakinan seseorang. Artinya, seseorang bebas untuk berpegang pada keyakinannya sendiri dan menerima bahwa orang lain berpegang pada keyakinan mereka. Menerima kenyataan bahwa manusia secara alami beragam dalam penampilan, situasi, ucapan, perilaku, nilai-nilainya, memiliki hak untuk hidup damai, dan menjadi diri mereka

⁵¹ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*, Cet. 1 (ttp.: Penerbit Toksana, 2019), hal. 32.

⁵² Rifki Rosyad dkk., *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: LeKKaS, 2021), hal. 9.

sendiri. Ini juga dapat diartikan bahwa pandangan seseorang tidak boleh dipaksakan kepada orang lain.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah yaitu bapak siram S.Pd tentang “Apakah Ada Nilai-Nilai Toleransi di SDN 34 Kaur”. Peneliti terlebih dahulu menanyakan tentang apa itu toleransi menurut Kepala Sekolah yaitu Bapak Siram, S.Pd. menjelaskan bahwa:

“sikap saling menghargai, menyayangi, dan menghormati antar individu tanpa adanya pembedaan berdasarkan agama serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan di lingkungan sekolah Toleransi adalah saling menghargai saling mengasihi saling menghormati tidak membedakan agama satu dan agama lain pergaulan bagus tidak ada perbedaan dalam menghargai.”.

kepala sekolah mengungkapkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama sejak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan apabila nilai tersebut tidak ditanamkan sejak dini, perbedaan agama yang ada dapat memicu kesenjangan sosial bahkan konflik di kemudian hari. Selain itu, sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan mengakui keberagaman agama, setiap individu diharapkan mampu menghargai perbedaan tersebut.

“Benar sekali, di SDN 34 Kaur itu ada nilai-nilai toleransi seperti: menghormati, menerima, menghargai, tidak merendahkan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan”.

⁵³ UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance*, hal. 2–3.

Bapak Kepala Sekolah juga menuturkan bahwa sikap para siswa dan siswi dalam menghargai teman sangat terlihat, seperti: saling menghormati, saling menghargai, dan tidak ada perbedaan layaknya kehidupan tanpa mempermasalahkan latar belakang perbedaan agama. Tidak hanya itu, Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa siswa/I menerima perbedaan agama dalam pergaulan sehari-hari:

“Menerima, dalam Pergaulan sehari-hari mereka bermain bersama. Tidak ada istilah siswa A agamanya nonmuslim dan itu kristen. Sama, sama semua”.⁵⁴

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat juga dengan perkataan dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Ibu Lusia Efran Utami S.Pd.I., Gr dan Ibu Maya Efriyana S.Pd.I., Gr di SDN 34 Kaur, sebelum peneliti menanyakan apa saja nilai-nilai toleransi di SDN 34 Kaur. Peneliti terlebih dahulu menanyakan apa pendapat guru PAI tentang arti toleransi, beliau menjawab:

“Di sekolah dasar, toleransi beragama dimaknai sebagai sikap saling menghormati antara agama-agama yang ada dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa membedakan. Di sekolah ini, setiap agama diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi berdasarkan agama”.

Guru PAI menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi sudah diterapkan secara menyeluruh di sekolah ini. Kedua guru tersebut menyatakan bahwa di sekolah ini, semua bentuk toleransi sangat didukung, termasuk dalam mendukung perbedaan agama di antara siswa. “Di sekolah ini menunjukkan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 34 Kaur, 28 Januari 2026.

sikap yang sangat baik. Mereka tidak saling mengejek atau merendahkan teman-temannya berdasarkan agama yang dianut”, ucap Ibuk Lusia Efran Utami S.Pd.I., Gr.

Kedua guru PAI ini juga menjelaskan bahwa siswa di SDN 34 Kaur sangat menerima perbedaan agama dalam interaksi sehari-hari mereka. Mereka tidak membedakan teman-temannya berdasarkan agama. Perbedaan yang ada lebih kepada urusan ibadah, di mana siswa Muslim melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka, sementara siswa non-Muslim tetap menghormati dan tidak mengganggu kegiatan ibadah tersebut. Dengan demikian, semua siswa hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat dan tidak ada gangguan yang timbul akibat perbedaan agama.⁵⁵

Dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga meninjau pendapat siswa/siswi terkait toleransi beragama di SDN 34 Kaur untuk mengukur apakah yang dikatakan kepala sekolah dan guru PAI mereka merupakan kebenaran atau justru kebohongan sebagai tolak ukur toleransi beragama serta menarik kesimpulan ada ataukah tidak toleransi di SDN 34 Kaur.

Dalam wawancara dengan siswa/siswa, peneliti melakukan wawancara dengan 10 siswa/siswi yang memiliki agama yang berbeda-beda serta membagi mereka menjadi 3 tim agar mempermudah wawancara. Antara lain Tim 1 di isi oleh Windra Adinata(Islam), Dirly Paloh P(Islam),

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 34 Kaur, 30 Januari 2026.

Arga Adinata(Islam), dan Marsel Fransisco(Islam). Tim 2 di isi oleh Gita F. M(Kristen), Cerissan(Kristen), dan Alvaro (Kristen). Sedangkan tim yang terakhir yaitu Rafa Asla P (Islam), Patir H. A(hindu), dan Alfarel P(islam).

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan tim 1 tentang toleransi, mereka menjelaskan bahwa para guru di sekolah ini selalu mengajarkan nilai-nilai saling menghargai dan menyayangi teman-teman, tanpa membedakan agama. Salah satu siswa, Arga yang beragama islam , menyatakan bahwa.

“Guru mereka selalu mengingatkan untuk saling menyayangi dan menghormati teman meskipun agama mereka berbeda”.

Peneliti juga menanyakan apakah mereka merasa senang bermain dengan teman meskipun cara ibadah mereka berbeda, semua siswa menjawab bahwa mereka sangat senang bermain bersama teman-teman dari berbagai latar belakang agama dan merasa tidak ada halangan untuk menjalin persahabatan dengan siapapun. Untuk memastikan teman-teman yang berbeda agama tetap merasa nyaman saat belajar bersama, mereka menyatakan bahwa mereka berusaha untuk tidak bersikap nakal, tidak mengejek, dan selalu mengajak teman untuk berbicara atau berbagi waktu bersama, seperti mengajak teman-teman ngabuburit saat Ramadan.

Ketika ditanya apakah mereka merasa bahwa siswa di sekolah ini hidup rukun dan saling menghargai, mereka mengatakan bahwa:

“Di kelas mereka tidak ada perbedaan agama dan di kelas lainnya pun suasana berjalan dengan baik tanpa adanya perbedaan”.⁵⁶

Pertanyaan serupa juga peneliti tanyakan kepada tim 2, mereka menjelaskan bahwa guru-guru di sekolah ini sering mengajarkan mereka untuk saling menyayangi dan menghargai teman, tanpa memandang agama. Siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa mereka diajarkan untuk berteman dengan semua orang, tidak menjauhi teman karena perbedaan agama, dan tetap bermain bersama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Ketika ditanya tentang bagaimana cara mereka menunjukkan rasa hormat jika melihat teman yang agamanya berbeda sedang berdoa, siswa-siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Kami tidak melakukan hal khusus, kami hanya membiarkan teman berdoa dengan tenang, tidak mengganggu, dan merasa senang bermain dengan teman meskipun cara ibadah mereka berbeda.”.⁵⁷

Ketika peneliti mewawancarai tim 3, peneliti merasa mereka menjawab hal yang serupa seperti jawaban tim 1 dan 2. Misalnya tentang pertanyaan seputar toleransi, mereka menjelaskan bahwa:

“Guru-guru di sekolah ini sering mengajarkan mereka untuk saling menyayangi tanpa membedakan agama dan guru selalu mengingatkan untuk menyayangi teman-teman, tanpa melihat agama yang mereka anut”.

Saat peneliti bertanya tentang cara mereka menunjukkan rasa hormat saat melihat teman yang agamanya berbeda sedang berdoa, siswa-

⁵⁶ Hasil wawancara dengan siswa Tim 1 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan siswa Tim 2 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

siswa tersebut menjelaskan bahwa mereka tidak mengganggu teman yang sedang berdoa. Mereka juga tidak mengejek atau berisik, dan selalu berusaha untuk tetap tenang agar teman mereka dapat beribadah dengan nyaman. Peneliti menanyakan apakah mereka merasa senang bermain dengan teman yang cara ibadahnya berbeda, siswa-siswa tersebut menjawab dengan antusias bahwa:

“Kami sangat senang bermain bersama teman-teman dari berbagai agama. kami merasa bahwa perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk bersenang-senang bersama”.⁵⁸

Tidak hanya itu saja, ketika peneliti melakukan observasi kelas, lingkungan sekolah, dan perpustakaan. Peneliti disambut dengan gembira, banyak siswa/siswi menghampiri dan mengajak peneliti untuk bermain. Seluruh siswa/siswi berinteraksi persis seperti rasa hormat, penerimaan, menghargai, tidak membuli, tidak membedakan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, hal itu disampaikan oleh kepala sekolah, guru PAI, dan siswa/siswi. Mereka bermain, berteman, olahraga, dan belajar di kelas sangat senang dan ceria walaupun ada teman kelasnya yang berbeda agama.

Pengamatan tersebut peneliti lakukan secara berulang-ulang, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan Siswa-siswi. Dalam pengamatan berulang tersebut, peneliti selalu melihat hal serupa seperti pertama kali peneliti melakukan observasi. Para siswa dan siswi di SDN 34 Kaur bermain, berteman, olahraga, belajar di kelas sangat

⁵⁸ Hasil wawancara dengan siswa Tim 3 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

senang dan ceria walaupun ada teman kelasnya yang berbeda agama. Mereka menghargai, menghormati, menyayangi, dan bermain bersama tanpa membedakan agama, serta menjaga kenyamanan teman yang beribadah sesuai keyakinannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sikap toleransi beragama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial para siswa dan siswi di SDN 34 Kaur.⁵⁹



Gambar 4. 1 Kegiatan Olahraga



⁵⁹ Hasil observasi di SDN 34 Kaur, 30 Januari 2026.

Gambar 4. 2 Keceriaan para Siswa dan Siswi di
perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa nilai-nilai toleransi di SDN 34 Kaur tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Sikap saling menghormati, menerima perbedaan agama, tidak membedakan teman, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori UNESCO yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman manusia serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian, praktik toleransi di SDN 34 Kaur telah mencerminkan prinsip-prinsip toleransi sebagaimana dijelaskan UNESCO.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2021) yang menunjukkan bahwa sikap saling menghormati, memberikan kebebasan beribadah, serta menjaga hubungan baik antarumat beragama merupakan bentuk nyata toleransi di lingkungan sekolah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Irbathy dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan sikap saling menghormati, budaya sekolah yang inklusif, dan keteladanan

guru menjadi faktor penting dalam membentuk karakter toleransi beragama pada peserta didik sekolah dasar.⁶⁰ Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut, namun memiliki perbedaan karena penelitian ini secara khusus mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar.

2. Cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur.

Pembahasan mengenai cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianalisis menggunakan teori multikultural James A. Banks, teori belajar sosial Albert Bandura, serta konsep internalisasi nilai toleransi menurut Moch. Sya'roni Hasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik di SDN 34 Kaur.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah tentang “Cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI di SDN 34 Kaur”. Kepala Sekolah yaitu Bapak Siram, S.Pd. menjelaskan bahwa Penanaman nilai toleransi dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Salah satu bentuknya adalah melalui kegiatan doa bersama, di mana setiap siswa diberikan kebebasan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-

⁶⁰ Irbathy dkk., “Developing a Religion Tolerance-Based Character Education in Elementary School,” *Adzka: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 (2025).

masing. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah ucap kepala sekolah.

Selain melalui kegiatan keagamaan, guru juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan sikap toleransi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru dan siswa saling mendukung dalam setiap perayaan hari besar keagamaan, seperti Isra Mi'raj dan Natal. Dalam kegiatan tersebut, seluruh warga sekolah turut berpartisipasi tanpa adanya perbedaan perlakuan. Pemberian hadiah dan pelaksanaan perlombaan juga dilakukan secara adil dan merata, sehingga mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai.



Gambar 4. 3 Kegiatan perayaan hari agama dan Perlombaan

Sekolah juga memiliki kegiatan rutin yang mendukung penguatan nilai toleransi beragama. Misalnya, bagi siswa Muslim diadakan kegiatan sholat duha bersama, sedangkan bagi siswa Kristen disediakan ruang khusus serta bimbingan dari guru yang seagama. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa setiap agama mendapatkan hak yang sama dalam menjalankan ibadahnya, ucap kepala sekolah. Selain itu, sekolah juga menetapkan aturan yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama. Dalam

janji pelajar yang disampaikan saat upacara, terdapat komitmen untuk saling menghormati, termasuk terhadap perbedaan agama. Apabila terdapat siswa yang tidak menunjukkan sikap toleransi, maka pihak sekolah akan memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan.⁶¹



Gambar 4.4 Kegiatan Sholat dhuha bagi para siswa dan siswi muslim



Gambar 4. 5 Kegiatan agama lain

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat juga dengan perkataan dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika peneliti melakukan wawancara. Beliau menjelaskan bahwa Untuk menanamkan nilai-nilai ini, guru memberikan contoh sikap toleransi di dalam dan luar

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 34 Kaur, 28 Januari 2026.

kelas. Guru menunjukkan bagaimana menghormati dan menghargai perbedaan agama dengan sikap yang nyata. Contoh tersebut diterapkan agar siswa dapat meniru dan mengembangkan sikap toleransi dalam keseharian mereka.

Di sekolah ini, ada kegiatan rutin yang mendukung penanaman nilai toleransi beragama, seperti sholat Dhuha yang dilakukan oleh siswa Muslim. Siswa non-Muslim diperbolehkan untuk membantu menyiapkan tempat sholat, namun mereka tidak diperkenankan untuk mengikuti sholat tersebut, karena berkaitan dengan keyakinan agama. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mengenalkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama, ajur guru PAI.

Sekolah juga memiliki aturan yang mengatur sikap toleransi beragama. Jika ada siswa yang tidak menunjukkan sikap toleransi, sekolah akan memberikan teguran sesuai dengan aturan yang berlaku. Teguran ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai toleransi tetap dihormati dan diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah.⁶²

Dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga meninjau pendapat siswa/siswi terkait toleransi beragama di SDN 34 Kaur untuk mengukur apakah yang

⁶² Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 34 Kaur, 30 Januari 2026.

dikatakan kepala sekolah dan guru PAI mereka merupakan kebenaran atau justru kebohongan di SDN 34 Kaur.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan tim 1 tentang cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi, mereka menjelaskan bahwa guru mengajarkan mereka untuk berbicara sopan kepada teman yang memiliki keyakinan berbeda. Salah satu siswa, Vallen, menjelaskan bahwa:

“Guru mengajarkan untuk menulis dengan baik dan berbicara dengan sopan. Kami diingatkan untuk tidak mengejek teman lain, tidak meninggikan suara, dan selalu mengajak teman yang berbeda agama untuk bermain bersama, menjaga hubungan yang harmonis di antara kami”.

Ketika ditanya apakah guru pernah bercerita tentang pentingnya hidup rukun dengan tetangga atau teman yang non-Muslim, siswa-siswa tersebut mengungkapkan bahwa hal ini pernah disampaikan oleh guru. Namun, salah satu siswa, yang tidak hadir di sekolah saat itu, tidak mendengar langsung cerita tersebut. Meski begitu, secara umum, semua siswa sepakat bahwa pesan tersebut penting untuk diterima.

Mengenai kegiatan yang mengajarkan mereka untuk bersatu, para siswa menyebutkan beberapa kegiatan bersama di sekolah, seperti kerja bakti, yang melibatkan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Mereka menyebutkan kegiatan seperti mengepel, menyapu, membuang sampah, dan melakukan olahraga bersama sebagai cara mereka belajar untuk bekerja sama dan menjaga kebersihan bersama, tanpa memandang perbedaan agama.



Gambar 4. 6 Kegiatan Kebersihan

Ketika ditanya tentang bagaimana guru menasehati siswa untuk tidak memilih-milih teman berdasarkan agama, para siswa menjawab bahwa:

“Guru secara tegas memberikan nasihat agar mereka tidak membedakan teman, melainkan menjalin persahabatan dengan semua teman tanpa melihat latar belakang agama mereka”.

Terkait aturan atau pesan dari sekolah yang melarang siswa untuk mengejek agama orang lain, para siswa menjelaskan bahwa sekolah memiliki aturan yang jelas mengenai hal ini. Mereka menyebutkan beberapa aturan yang mengajarkan untuk menghormati satu sama lain, seperti:

“Masuk kantor, hormat bendera, menjaga kebersihan, dan membuang sampah pada tempatnya”.⁶³

Pertanyaan serupa juga peneliti tanyakan kepada tim 2, mereka menjelaskan bahwa guru-guru di sekolah ini sering memberikan contoh yang baik tentang cara berbicara yang sopan kepada teman yang memiliki keyakinan berbeda. Siswa-siswa tersebut menyebutkan bahwa mereka

⁶³ Hasil wawancara dengan siswa Tim 1 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

diajarkan untuk tidak mengejek teman, selalu berkata dengan baik, dan tidak membully teman, terlepas dari perbedaan agama yang ada.

Ketika ditanya apakah guru pernah bercerita tentang pentingnya hidup rukun dengan tetangga atau teman yang non-Muslim, siswa-siswa tersebut mengungkapkan bahwa “guru pernah menyampaikan hal tersebut saat masuk kelas”.

Terkait dengan kegiatan bersama di sekolah yang mengajarkan nilai kebersamaan dan persatuan, siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa mereka sering melakukan kegiatan kebersihan bersama dan berolahraga bersama. Kegiatan ini mengajarkan mereka untuk bekerja sama dan bersatu, tanpa memandang agama masing-masing.

Saat ditanya bagaimana guru menasehati siswa agar tidak memilih-milih teman berdasarkan agama, siswa-siswa tersebut menyebutkan bahwa:

“Guru selalu mengingatkan mereka berteman harus dilakukan dengan baik, tanpa memandang latar belakang agama, dan berteman itu bermain”.

Mengenai aturan atau pesan dari sekolah yang melarang siswa untuk mengejek agama orang lain, siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa sekolah memiliki beberapa aturan untuk memastikan toleransi terjaga. Di antaranya, ada aturan untuk masuk kantor jika ada masalah, menghormati

bendera, dan melakukan kegiatan seperti keliling lapangan untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya saling menghargai.⁶⁴

Ketika peneliti mewawancarai tim 3, peneliti merasa mereka menjawab hal yang serupa seperti jawaban tim 1 dan 2. Misalnya tentang pertanyaan tentang cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi, mereka menjelaskan bahwa guru-guru di sekolah ini sering memberikan contoh cara berbicara yang sopan kepada teman yang memiliki keyakinan berbeda. Para siswa menyatakan bahwa guru mengajarkan mereka untuk tidak membuli, mengucilkan, atau menjauhi teman yang agamanya berbeda. Hal ini menjadi dasar mereka untuk saling menghormati meskipun memiliki perbedaan agama.

Ketika ditanya apakah guru pernah bercerita tentang pentingnya hidup rukun dengan tetangga atau teman yang non-Muslim, para siswa menjelaskan bahwa:

“Guru sering menyampaikan hal ini, baik saat di kelas maupun saat upacara. Guru mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan semua orang, tanpa memandang agama”.

Mengenai kegiatan bersama di sekolah yang mengajarkan mereka untuk bersatu, siswa-siswa tersebut menyebutkan bahwa mereka sering terlibat dalam kegiatan kebersihan bersama dan olahraga bersama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tentang kebersihan, tetapi

⁶⁴ Hasil wawancara dengan siswa Tim 2 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

juga tentang kerjasama dan kebersamaan antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

Saat ditanya bagaimana guru menasehati siswa agar tidak memilih-milih teman berdasarkan agama, para siswa menjelaskan bahwa guru mengingatkan mereka untuk saling menghormati dan rukun dengan teman-teman. Guru juga menegaskan bahwa tidak boleh ada yang membully teman lainnya, apapun latar belakang agama mereka.

Tentang aturan atau pesan dari sekolah yang melarang siswa untuk mengejek agama orang lain, para siswa menjelaskan bahwa sekolah memiliki beberapa aturan yang jelas. Misalnya, jika ada masalah, siswa yang bersangkutan akan dipanggil ke kantor. Selain itu, aturan seperti menghormati bendera, menjaga kebersihan lapangan, dan membersihkan WC juga menjadi pengingat untuk menjaga sikap saling menghormati dan menghargai sesama siswa.⁶⁵

Dapat kita simpulkan bahwa cara kepala sekolah dan guru PAI menanamkan nilai-nilai toleransi antara lain:

- 1) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti:
 - a) kegiatan doa bersama, di mana setiap siswa diberikan kebebasan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing

⁶⁵ Hasil wawancara dengan siswa Tim 3 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

- b) Guru dan siswa saling mendukung dalam setiap perayaan hari besar keagamaan, seperti Isra Mi'raj dan Natal. Dalam kegiatan tersebut, seluruh warga sekolah turut berpartisipasi tanpa adanya perbedaan perlakuan. Pemberian hadiah dan pelaksanaan perlombaan juga dilakukan secara adil dan merata, sehingga mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai.
 - c) kegiatan rutin yang mendukung penguatan nilai toleransi beragama. Misalnya, bagi siswa Muslim diadakan kegiatan sholat duha bersama, sedangkan bagi siswa Kristen disediakan ruang khusus serta bimbingan dari guru yang seagama.
- 2) Menasehati siswa/siswi. Guru secara tegas memberikan nasihat agar mereka tidak membedakan teman, melainkan menjalin persahabatan dengan semua teman tanpa melihat latar belakang agama mereka
 - 3) Memberikan contoh dan teladan seperti, Guru menunjukkan bagaimana menghormati dan menghargai perbedaan agama dengan sikap yang nyata. Contoh tersebut diterapkan agar siswa dapat meniru dan mengembangkan sikap toleransi dalam keseharian mereka.
 - 4) Mengadakan aturan yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama. Dalam janji pelajar yang disampaikan saat upacara,

terdapat komitmen untuk saling menghormati, termasuk terhadap perbedaan agama. Apabila terdapat siswa yang tidak menunjukkan sikap toleransi, maka pihak sekolah akan memberikan teguran sebagai bentuk pembinaan.

- 5) Mengadakan kegiatan kerja bakti dan olah raga bersama. Sekolah menjadikan hari tertentu seperti hari sabtu atau jumat untuk mengadakan kegiatan kerja bakti dan olah raga bersama dengan siswa/siswi dalam rangka menanamkan nilai- nilai toleransi.

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan kesimpulan yang disampaikan oleh siswa/siswi yang diwawancarai oleh peneliti dan hasil observasi peneliti di SDN 34 Kaur. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur dilakukan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi. Strategi tersebut meliputi pemberian keteladanan oleh guru, pemberian nasihat, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan bersama, serta penerapan aturan sekolah yang mendukung terciptanya sikap saling menghormati antarpeserta didik. Strategi tersebut tidak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui proses

mengamati dan meniru perilaku orang lain, khususnya guru sebagai model dalam lingkungan sekolah. Keteladanan guru yang selalu menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, tidak membedakan peserta didik, serta memberikan contoh perilaku toleran menjadi proses pembelajaran sosial yang secara bertahap membentuk karakter toleransi peserta didik.

Temuan ini juga sesuai dengan teori multikultural James A. Banks yang menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman melalui strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang adil bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musfah dan Juki Amaliya Nasucha (2024) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan pemberian keteladanan oleh guru. Selain itu, penelitian Baiq Hanna Sukmawati dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada peserta didik.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Lestari (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mampu membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman peserta

didik.⁶⁶ Temuan penelitian ini juga didukung oleh Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah mampu memperkuat karakter toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai toleransi tidak hanya dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga telah diterapkan secara efektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan guru dalam mata pelajaran PAI.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala hal yang dapat membantu dan memperlancar tercapainya suatu tujuan atau kegiatan. Faktor ini memberikan pengaruh positif sehingga pekerjaan atau aktivitas menjadi lebih mudah dilakukan. Seperti kebijakan pemerintah, fasilitas yang memadai, peran para pendidik, buku-buku pendukung, manajemen sekolah, dan lingkungan eksternal sekolah.⁶⁸

⁶⁶ Lestari, "Multicultural Approaches in Islamic Religious Education," *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2024).

⁶⁷ Setiawan, "The Implementation of Tolerance Values Through Multicultural Education," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (2024).

⁶⁸ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Studi Pendidikan Al-Islah*, Vol. XV, No. 2 (2017), hal. 183–184.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah tentang “Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama”. Kepala Sekolah yaitu Bapak Siram, S.Pd. menjelaskan bahwa faktor penting yang mendukung penanaman nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah. Salah satu faktor utama adalah fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan keagamaan bagi siswa Muslim. Sekolah menyediakan mushola untuk sholat, termasuk shalat Dhuha yang diadakan setiap Jumat, sedangkan bagi siswa kristen disediakan ruangan khusus serta bimbingan dari guru yang seagama. Selain itu, ada guru yang mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran.

Untuk siswa non-Muslim, sekolah menyediakan guru honorer yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan agama masing-masing, seperti agama Kristen. Sekolah juga memastikan tersedianya buku-buku ajar yang relevan untuk semua agama yang ada di sekolah. Sekolah juga memastikan tersedianya buku-buku ajar yang relevan untuk semua agama yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung toleransi beragama melalui kebijakan-kebijakan yang ada. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap setiap kebijakan yang dibuat, dan jika terjadi masalah terkait toleransi beragama, kepala

sekolah siap untuk menengahi dan mencari solusi agar masalah tersebut tidak mengganggu kerukunan di lingkungan sekolah.⁶⁹

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat juga dengan perkataan dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika peneliti melakukan wawancara. Beliau menjelaskan bahwa faktor mendukung penerapan nilai toleransi beragama di sekolah. Salah satunya adalah:

“Sikap saling menghormati dan membantu antar siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda. Misalnya, saat kegiatan shalat Dhuha, siswa Muslim melaksanakan ibadah tersebut, sementara siswa non-Muslim membantu menyiapkan tempat untuk shalat. Ini menciptakan suasana saling menghargai di antara siswa yang memiliki keyakinan agama yang berbeda”.

Peran kepala sekolah dalam mendukung nilai toleransi beragama juga sangat penting. Kedua guru tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah selalu mendukung kebijakan yang bertujuan menanamkan nilai toleransi di sekolah. Jika ada masalah terkait toleransi, kepala sekolah akan segera menangani dan menyelesaikan permasalahan agar suasana sekolah tetap kondusif ucap guru PAI.⁷⁰

Dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga meninjau pendapat siswa/siswi terkait faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur untuk mengukur apakah yang

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 34 Kaur, 28 Januari 2026.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 34 Kaur, 30 Januari 2026.

dikatakan kepala sekolah dan guru PAI mereka merupakan kebenaran atau justru kebohongan di SDN 34 Kaur.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan tim 1 tentang faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi. Peneliti menanyakan, menurut kalian, apa saja hal yang dapat membantu anak-anak di sekolah saling menghormati teman yang berbeda agama. Mereka menjelaskan bahwa faktor pendukungnya meliputi nasehat guru, membantu kebersihan, agama lain membantu menyiapkan kegiatan sholat dhuha berjamaah bagi para siswa dan siswi muslim.

Peneliti juga menanyakan perihal Mengapa sikap yang kalian sampaikan tadi dapat mendukung terciptanya toleransi beragama di lingkungan sekolah. Mereka menjawab:

“Timbul rasa kasih sayang, menghargai, menghormati, dan tidak membedakan”.⁷¹

Dalam wawancara dengan tim 2 siswa di SDN 34 Kaur, peneliti juga menanyakan hal serupa dengan tim 1, mereka mengungkapkan bahwa:

“Karna saling membantu satu sama lain, membantu menyiapkan sholat dhuha, mengikuti perlombaan agama untuk semua agama sebagai pemeriah”.

Peneliti juga menanyakan alasan kenapa mereka menjawab demikian, mereka menuturkan bahwa hal tersebut dapat menimbulkan rasa saling menghargai pak, tidak membedakan antar teman.⁷²

⁷¹ Hasil wawancara dengan siswa Tim 1 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

⁷² Hasil wawancara dengan siswa Tim 2 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

Ketika peneliti mewawancarai tim 3, peneliti merasa mereka menjawab hal yang serupa seperti jawaban tim 1 dan 2 walaupun sedikit berbeda namun memiliki tujuan yang sama tentang faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur. Mereka menuturkan:

“Tolong menolong pak, kerja sama pak, membantu melaksanakan sholat dhuha”

Tidak lupa pula peneliti menanyakan alasan mereka menjawab tersebut. Mereka menjelaskan bahwa dari sikap itu timbul rasa kasih sayang, menghargai, tidak membedakan.⁷³

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru PAI, dan penjelasan dari para siswa dan siswi itu memang benar nampaknya melalui observasi peneliti di SDN 34 Kaur. Peneliti melihat di sekolah tersebut tersedia mushola walaupun berukuran kecil, tapi pihak sekolah menyiasati jika sekolah mengadakan sholat dhuha berjamaah mereka sholat bersama di lapangan sekolah.

Tidak hanya itu, peneliti juga melihat guru honorer agama kristen di sekolah tersebut, buku pembelajaran walaupun baru tersedia untuk pendidik, serta kebijakan dari sekolah tentang toleransi.⁷⁴

Dapat kita simpulkan bahwa penjelasan kepala sekolah, guru PAI, dan pernyataan para siswa dan siswi tentang faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi antara lain:

⁷³ Hasil wawancara dengan siswa Tim 3 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

⁷⁴ Hasil observasi di SDN 34 Kaur, 30 Januari 2026.

- 1) Fasilitas sekolah, seperti mushola dan ruangan khusus agama.
- 2) Menyediakan guru honorer yang sesuai dengan agama.
- 3) Menyediakan buku sesuai agama. Akan tetapi, Buku ajar baru tersedia untuk guru pengajar dan belum bisa diberikan kepada seluruh siswa/siswi
- 4) Kebijakan sekolah berupa aturan-aturan yang berkaitan dengan toleransi, seperti memberikan teguran kepada siswa yang melanggar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur didukung oleh sinergi antara fasilitas sekolah, kebijakan sekolah, ketersediaan guru sesuai agama peserta didik, serta budaya saling menghormati yang telah berkembang di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi beragama pada peserta didik.

Temuan tersebut sesuai dengan teori multikultural James A. Banks yang menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah (*empowering school culture*) yang menghargai keberagaman. Dukungan kepala sekolah, guru, fasilitas pembelajaran, dan kebijakan sekolah menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Baiq Hanna Sukmawati dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa dukungan kepala sekolah, guru, serta kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh Hartinah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, budaya sekolah yang inklusif, serta keterlibatan guru merupakan faktor utama dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.⁷⁵ Persamaannya terletak pada peran seluruh warga sekolah dalam mendukung penanaman nilai toleransi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas ibadah dan guru agama sesuai keyakinan peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang penting.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala hal yang dapat menghalangi atau memperlambat tercapainya suatu tujuan atau kegiatan. Faktor ini memberikan pengaruh negatif sehingga proses yang dilakukan menjadi kurang maksimal. Seperti tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu, tidak adanya peraturan sekolah, dan kurangnya jumlah pendidik.⁷⁶

⁷⁵ Hartinah dkk., "Enhancing Tolerance and Cultural Diversity Through Multicultural Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 4 (2023), hal. 5449–5460.

⁷⁶ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," hal. 184–185.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah tentang “Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama”. Kepala Sekolah yaitu Bapak Siram, S.Pd. menjelaskan bahwa dalam proses penanaman nilai toleransi, kepala sekolah mengakui adanya beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk pelajaran agama. Kepala sekolah menjelaskan bahwa jumlah jam pelajaran agama sangat terbatas, hanya beberapa jam dalam seminggu, sehingga sulit untuk memberikan perhatian lebih kepada semua siswa.

Kendala lainnya adalah kurangnya buku ajar yang sesuai untuk agama Kristen, meskipun masalah ini telah diatasi dengan membeli buku-buku yang tepat untuk digunakan oleh guru.⁷⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat juga dengan perkataan dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika peneliti melakukan wawancara. Beliau menjelaskan bahwa:

“Di sekolah ini, siswa hidup rukun dan saling menghargai meskipun mereka memiliki agama yang berbeda. Semua siswa mendapatkan fasilitas yang memadai dan bimbingan dari guru agama masing-masing, sehingga tidak ada gangguan dalam proses pembelajaran agama”.

Mereka juga menyatakan bahwa lingkungan luar sekolah tidak mempengaruhi penerapan toleransi di dalam sekolah. Tidak ada hambatan dari luar yang dapat merusak keharmonisan di antara siswa. Terkait dengan perbedaan agama, kedua guru tersebut memastikan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 34 Kaur, 28 Januari 2026.

bahwa tidak ada masalah yang timbul akibat perbedaan agama di sekolah. Semua siswa saling menghormati dan tidak ada tindakan intoleransi yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama sudah diterapkan dengan baik di SD ini.

Jika suatu saat ada hambatan atau masalah, guru PAI menyebutkan bahwa pihak sekolah akan segera mengambil langkah untuk menyelesaikannya. Jika masalah berasal dari luar, pihak sekolah akan memanggil siswa yang terlibat dan mencari solusi bersama, memastikan bahwa semua siswa tetap bisa berinteraksi dengan saling menghormati.⁷⁸

Dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga meninjau pendapat siswa/siswi terkait faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur untuk mengukur apakah yang dikatakan kepala sekolah dan guru PAI mereka merupakan kebenaran atau justru kebohongan di SDN 34 Kaur.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan tim 1 tentang faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi, mereka menjelaskan tentang pengalaman mereka terkait menghargai pendapat teman yang memiliki agama berbeda. Salah satu siswa menjelaskan bahwa:

“mereka tidak merasa kesulitan dalam menghargai pendapat teman yang berbeda agama. Menurutny, semua hal tersebut dirasakan mudah dilakukan, dan mereka tidak menemukan kendala dalam bersikap toleran terhadap perbedaan agama”.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 34 Kaur, 30 Januari 2026.

Ketika ditanya apakah mereka pernah mendengar ucapan dari lingkungan luar sekolah yang membuat mereka takut berteman dengan teman yang memiliki agama berbeda, para siswa menjawab bahwa mereka tidak pernah mendengar hal tersebut. Mereka merasa tidak ada tekanan atau komentar negatif dari lingkungan sekitar yang menghalangi mereka untuk berteman dengan teman dari agama yang berbeda.

Terkait dengan perselisihan atau pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan agama, para siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami konflik akibat perbedaan agama. Mereka mengungkapkan bahwa jika ada perselisihan, hal tersebut lebih sering disebabkan oleh gurauan antar teman, bukan karena masalah agama.

Jika ada teman yang tidak mau berteman dengan yang berbeda agama, siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa:

“Guru akan memanggil siswa yang bersangkutan ke kantor untuk mendamaikan mereka. Guru akan berbicara dengan siswa tersebut dan mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, serta memastikan bahwa mereka dapat bergaul dengan teman-teman mereka tanpa memandang perbedaan agama”.⁷⁹

Dalam wawancara dengan tim 2 siswa di SDN 34 Kaur, mereka mengungkapkan bahwa tidak ada hal sulit bagi mereka ketika diminta untuk menghargai pendapat teman yang memiliki agama berbeda.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan siswa Tim 1 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

Semua siswa merasa bahwa hal tersebut sangat mudah dilakukan, karena mereka sudah terbiasa untuk saling menghargai perbedaan.

Ketika ditanya apakah mereka pernah mendengar ucapan dari luar sekolah yang membuat mereka takut berteman dengan teman yang beragama berbeda, siswa-siswa tersebut menjawab bahwa:

“mereka tidak pernah mendengar hal seperti itu. Mereka merasa bahwa di lingkungan mereka tidak ada pengaruh negatif yang menghalangi mereka untuk berteman dengan teman yang berbeda agama”.

Terkait dengan perselisihan atau pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan agama, siswa-siswa tersebut menyatakan bahwa di sekolah ini tidak pernah terjadi masalah seperti itu. Mereka menjelaskan bahwa meskipun ada perbedaan agama di antara mereka, teman-teman mereka tidak pernah bertengkar atau berselisih karena masalah agama.

Jika ada teman yang tidak mau berteman dengan yang berbeda agama, siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa guru akan memanggil teman yang bersangkutan ke kantor untuk mendamaikan mereka. Di sana, guru akan menengahi dan memastikan bahwa mereka bisa bergaul dengan baik tanpa memandang perbedaan agama.⁸⁰

Ketika peneliti mewawancarai tim 3, peneliti merasa mereka menjawab hal yang serupa seperti jawaban tim 1 dan 2 tentang pertanyaan faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi, mereka

⁸⁰ Hasil wawancara dengan siswa Tim 2 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

menjelaskan bahwa tidak ada hal yang sulit bagi mereka ketika diminta untuk menghargai pendapat teman yang memiliki agama berbeda. Mereka merasa bahwa:

“menghargai pendapat teman sangat mudah dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan mereka”.

Ketika ditanya apakah mereka pernah mendengar ucapan dari luar sekolah yang membuat mereka takut berteman dengan teman yang beragama berbeda, siswa-siswa tersebut menjawab dengan tegas bahwa mereka tidak pernah mendengar hal tersebut. Mereka merasa aman dan nyaman berteman dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama tanpa adanya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Mengenai apakah pernah terjadi perselisihan atau pertengkaran antar siswa hanya karena masalah agama, siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa tidak pernah ada masalah seperti itu di sekolah mereka. Mereka merasa senang dan nyaman berteman dengan teman dari berbagai agama dan tidak ada perbedaan yang menjadi sumber konflik.

Jika ada teman yang tidak mau berteman dengan teman yang berbeda agama, siswa-siswa tersebut menyatakan bahwa guru akan memanggil teman yang bersangkutan ke kantor untuk mendamaikan mereka. Guru akan membantu menyelesaikan masalah tersebut dan

memastikan bahwa semua siswa dapat bergaul dengan baik tanpa membedakan agama.⁸¹

Dapat kita simpulkan bahwa cara kepala sekolah dan guru PAI menanamkan nilai-nilai toleransi antara lain:

- 1) Keterbatasan aktu. Waktu yang terbatas untuk pelajaran agama menjadi salah satu kendala dalam menanamkan nilai toleransi secara lebih mendalam. Hal ini membuat para guru kesulitan untuk memberikan perhatian yang lebih pada setiap siswa/siswi.
- 2) Kurangnya buku ajar. Buku ajar baru tersedia untuk guru pengajar dan belum bisa diberikan kepada seluruh siswa/siswi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur relatif tidak berasal dari hubungan sosial antarpeserta didik, melainkan lebih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pembelajaran. Hal ini terlihat dari terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta belum tersedianya buku ajar yang dapat digunakan oleh seluruh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi keharmonisan hubungan antar siswa karena sekolah tetap

⁸¹ Hasil wawancara dengan siswa Tim 3 SDN 34 Kaur, 3 Februari 2026.

berupaya memberikan pelayanan pembelajaran agama sesuai kebutuhan peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial antara guru dan peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial Albert Bandura, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sarana dan lingkungan belajar yang memadai. Oleh karena itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan media pembelajaran menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung secara optimal.

Berbeda dengan penelitian Musfafah dan Juki Amaliya Nasucha (2024) yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran toleransi, penelitian ini justru menunjukkan bahwa hubungan sosial antar peserta didik sudah berjalan dengan baik sehingga hambatan yang ditemukan lebih bersifat teknis, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan buku ajar. Hasil penelitian ini didukung oleh Arfaton dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga oleh dukungan sumber belajar, kebijakan sekolah, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.⁸²

⁸² Arfaton dkk., "Implementation of Multicultural Education as a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect," *EduScience: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol. 12, No. 1 (2025), hal. 1–12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 34 Kaur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur diwujudkan melalui sikap saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, serta menjalin pertemanan tanpa membedakan latar belakang agama. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing sehingga nilai toleransi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 34 Kaur menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kegiatan keagamaan, penerapan aturan sekolah, serta berbagai kegiatan bersama yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghormati antarpeserta didik tanpa membedakan latar belakang agama.
3. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SDN 34 Kaur meliputi dukungan fasilitas sekolah, ketersediaan guru agama sesuai dengan agama peserta didik, sumber belajar bagi guru,

serta kebijakan sekolah yang mendukung budaya toleransi. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan keterbatasan buku ajar bagi peserta didik.

B. Saran

1. Untuk Kepala Sekolah: Diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan toleransi beragama dan menyediakan waktu lebih banyak untuk pelajaran agama, agar siswa dapat lebih memahami nilai-nilai toleransi yang lebih mendalam.
2. Untuk Guru PAI: Agar terus menjadi teladan dalam mempraktikkan toleransi beragama, serta terus mengajak siswa untuk hidup harmonis tanpa memandang perbedaan agama.
3. Bagi sekolah: diharapkan terus meningkatkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran PAI ataupun mata pelajaran yang lainnya guna meningkatkan toleransi di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat mengkaji secara kualitatif penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran PAI atau mata pelajaran yang lainnya di jenjang yang berbeda.

C. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta

pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter toleransi peserta didik.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama memerlukan dukungan seluruh warga sekolah melalui kebijakan yang inklusif, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta terciptanya budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aminudin, Md. 2022. *Pitutor Luhur Harmoni dalam Keberagaman Pemasarakatan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pelayanan Masyarakat*. Semarang: Yayasan Pitutor Luhur.
- Andriyansyah. 2019. "Penanaman Toleransi Agama pada Diri Anak Melalui Doktrin Sejarah Kebudayaan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran–El-Banar*, Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v2i2.39>.
- Arifin, Syamsul (Ed.). 2019. *Toleransi Sejati: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Nusa Tenggara Barat: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Dewi, Larasati, dkk. 2021. "Penanaman Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.
- Djollong, Andi Fitriani. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII, No. 1.
- Elita, Lintang, dkk. 2024. "Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 3. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>.
- Firmansyah, Mokh. Imam. 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam–Ta'lim*, Vol. 17, No. 2.
- Hartinah, H., dkk. 2023. "Enhancing Tolerance and Cultural Diversity Through Multicultural Education." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 4. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.450>.
- Hasan, Moch. Sya'roni. 2019. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*. Jombang: Penerbit Toksana.
- Hasnullail, M., dkk. 2024. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah." *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 15, No. 2.
- Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Koesoema A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lestari, P. A. 2024. "Educating for Tolerance: Multicultural Approaches in Islamic Religious Education." *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.602>.
- Musfafah dan Juli Amaliya Nasucha. 2024. "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Bangsari Sukodono Sidoarjo." *Jurnal Intelek dan Cendekia Nusantara*, Vol. 1, No. 5.
- Nisa, H. dan U. Hijriyah. 2024. "Multicultural Approach in Islamic Religious Education to Strengthen Interfaith Harmony." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, Vol. 2, No. 4. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i4.825>.
- Nurhayati, dkk. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Patrius Kia Boli dan Victor Novianto. 2022. "Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP." *Jurnal UPM Press*, Vol. 3. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.362>.
- Pohan, Budiman dan Wahyu Gunawan. 2019. "Proses Sosial sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan." *SIMULACRA*, Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6040>.
- Raho, Bernard. 2016. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.
- Rosyad, Rifki, dkk. 2021. *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: LeKKaS.
- Rusmiati, Elis Teti. 2023. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini." *Jurnal Abdi MOESTOPO*, Vol. 6, No. 2. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>.
- Salsabila, Noor, dkk. 2024. "Toleransi Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Kampus." *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya–Al-Furqon*, Vol. 3, No. 6.
- Setiawan, A. 2024. "The Implementation of Tolerance Values Through Multicultural Education." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Sihombing, Jimmi Moegan. 2023. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar." *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, Vol. 1, No. 1.

- Sritama, Wayan. 2019. "Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovatif*, Vol. 5, No. 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Baiq Hanna Aulia, dkk. 2025. "Peran Guru PPKn dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi Beragama di SMPN 2 Sekongkang." *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 6, No. 2.
- Suyahman, dkk. 2025. *Pendidikan Multikultural*. Sumatra Barat: CV Pustaka Inspirasi Minang.
- UNESCO. 1995. *Declaration of Principles on Tolerance*. Paris: UNESCO.
- Waniri, Sisin, dkk. 2023. "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran." *Education and Learning*, Vol. 2, No. 4.
- Yunus, Muhammad. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Al-Islah*, Vol. XV, No. 2. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>
- Zubaidi, A. 2024. "Multicultural Insight in Promoting Tolerance Through Islamic Religious Education." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Instrumen Penelitian

Instrumen Observasi Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Bentuk Observasi	Skala Penilaian
1	Kehadiran nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah	Para siswa dan siswi menghormati teman dari agama berbeda	Observasi langsung di kelas dan area sekolah	1=Tidak Terlihat, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, 4=Sering, 5=Selalu
		Adanya interaksi positif antar siswa dan siswi berbeda agama		
		Tidak ada tindakan diskriminatif		
2	Cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama	Guru memberi contoh perilaku toleransi	Observasi selama proses pembelajaran	1=Tidak pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, 4=Sering, 5=Selalu
		Guru menjelaskan materi tentang toleransi di kelas		
		Guru mendorong diskusi tentang perbedaan agama		
	Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai	Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan staf	Observasi situasional dan wawancara	1=Sangat Rendah, 2=Rendah, 3=Cukup, 4=Tinggi,
		Ketersediaan materi pembelajaran	singkat dengan guru	

	toleransi beragama	Partisipasi aktif siswa dan siswi		5=Sangat Tinggi
	Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama	Kurangnya pemahaman siswa	Observasi situasional dan catatan lapangan	1=Sangat Rendah, 2=Rendah, 3=Cukup, 4=Tinggi, 5=Sangat Tinggi

B. Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Siram S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Wawancara : Kantor Sekolah
Waktu Wawancara : Rabu, 28 Januari 2026

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Apakah ada nilai-nilai toleransi di SDN 34 Kaur?	Semua bentuk toleransi terdapat di sekolah ini seperti rasa menghargai, menyayangi, dan menghormati antar individu tanpa adanya perbedaan berdasarkan agama serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.
2	Bagaimana sikap siswa/siswi dalam menghargai teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	Tidak ada perbedaan mereka tetap menghargai teman mereka walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda mereka tetap bermain walaupun agamanya berbeda.
3	Apakah siswa menerima perbedaan agama dalam pergaulan sehari-hari di sekolah?	Menerima sekali Saling menghormati saling menghargai tidak ada perbedaan menerima sekali mereka itu main bersama tidak ada istilah nonmuslim sama semua.
4	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar?	Toleransi adalah saling menghargai saling mengasihi saling menghormati tidak membedakan agama satu dan agama lain pergaulan bagus tidak ada perbedaan dalam menghargai. Islam 90%, 9% Kristen, dan 1% agama Hindu di sekolah ini

5	Mengapa nilai toleransi beragama penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar?	Sangat penting karena kalau tidak ada toleransi di lapangan nanti kan ada perbedaan antara si A dan si B agama yang sedikit itu harus diakui kita harus menghargai sesuai dengan Pancasila karena Indonesia mengakui lima agama kalau di SD ini sangat tinggi toleransi.
6	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?	Kami ada kegiatan keagamaan jadi ketika kegiatan keagamaan diadakan doa misalnya doa yang Muslim berdoa dengan cara muslim yang nonmuslim silahkan berdoa dengan agama mereka dengan cara-cara mereka.
7	Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi beragama kepada siswa?	Misalkan kita ada kegiatan isra mi'raj jadi mereka saling mendukung katakanlah mereka membawa kue yang semua agama membawa kue begitu juga ketika ada hari natalan kami juga ikut memeriahkan agama mereka kami juga menyediakan hadiah-hadiah terus kami juga mengadakan perlombaan ketika isra mi'raj kami motivasi mereka dengan hadiah kami samakan antara keduanya tidak ada perbedaan.
8	Apakah ada kegiatan rutin sekolah yang bertujuan menanamkan toleransi beragama?	Ada ini kan kalau untuk yang muslim kami ada kegiatan bersama misalnya ada sholat duha yang Kristen kami adakan ruangan tersendiri kami bawakan guru umat Kristen terus toleransinya kerjasamanya mengadakan lomba sama tidak ada perbedaan menunjukkan contoh bahwa kita ini sama

		begitu juga terhadap guru-guru yang ada di sini karena guru di sini tidak beragama Islam semua ada beberapa orang yang nonmuslim kami tunjukkan kepada mereka bahwa kita tidak ada perbedaan sebelum kami memberikan contoh kepada anak-anak saya memberikan masukan dan contoh kepada guru bahwa kita ini sama tidak ada perbedaan antara si A dan si B, maka daripada itu berikan contoh yang itu gurunya akan memiliki wali kelas yang nonmuslim diusahakan kepada guru tersebut walaupun di kelasnya ada memiliki agama yang berbeda kita harus menunjukkan toleransi itu sangat tinggi
9	Bagaimana sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama?	Tidak ada perbedaan main bersama pokoknya ini nggak ada perbedaan kalau di dalam lingkungan itu nggak ada hanya saja kalau perempuannya perbedaannya kalau yang muslim saya anjurkan pakai jilbab yang tidak mereka tidak memakai kerudung sangat berbeda itu.
10	Apakah terdapat aturan sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama?	iya terdapat aturan sekolah nanti mungkin ada teguran ditentukan tegurannya. Ketika upacara itu kan ada janji pelajar di dalam gaji pelajar itu terhadap terdapat janji untuk saling menghargai teman saling menghargai yang beda agama itu tertera di dalam janji pelajar kami untuk perbedaan itu tidak ada.

11	Faktor apa saja dari guru yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama?	Kalau yang muslim kami ada kan shalat Dhuha setiap Jumat kami juga ada mushola sendiri untuk dilatih sholat saya juga mengangkat guru baca tulis Alquran terus untuk nonmuslim saya juga menyediakan homo honorer yang betul-betul tamatan yang sesuai dengan agamanya seperti agama Kristen faktor pendukung lain buku kami adakan baik itu untuk yang muslim dan nonmuslim kami menyediakan buku untuk mereka.
12	Bagaimana peran kepala sekolah dan kebijakan sekolah dalam mendukung toleransi beragama?	Sangat berperan sekali kalau kita bikin aturan kan kepala sekolah mendukung menyetujui kan walaupun terjadi ada hal-hal yang tidak diinginkan jika toleransinya kurang atau mendapatkan anda dapat masalah maka kepala sekolah dapat menengahi.
13	Kendala apa yang sering dihadapi dalam menanamkan toleransi beragama kepada siswa SD?	kendalanya tidak hanya berfokus pada agama di sekolah ini memiliki banyak siswa tapi terbatas oleh waktu hanya beberapa jam pelajaran agama di sekolah ini di setiap minggu itu hanya beberapa jam untuk pelajaran agama begitu juga untuk agama-agama lain kendalanya salah satunya buku terkhusus untuk Kristen tapi alhamdulillah baru saya belikan karena tidak ada buku yang cocok dengan agama Kristen tapi untuk sekarang ini sudah saya adakan tapi hanya untuk sebagai pegangan guru untuk siswanya

		belum sama sekali tapi paling berat itu adalah waktu.
14	Apakah pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi hambatan?	Sejauh ini belum ada kendala selama saya menjadi kepala sekolah di sini. Kalau hambatannya datang dari luar maka pihak guru akan mengadakan pemanggilan kepada siswa tersebut
15	Apakah perbedaan latar belakang agama siswa pernah menimbulkan masalah?	Sebenarnya perbedaan antara agama itu kalau di dalam sekolah tidak ada timbul masalah karena walaupun mereka beda agama ya tadi kan karena sudah dididik toleransi kerjasama saling menghargai saling menghormati selalu ditanamkan kalau sekolah ini selama ini tidak ada masalah.
16	Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?	Sebenarnya sudah terjawab tadi untuk mengatasi hambatan saya panggil orang tuanya yang belum bisa atau memiliki kendala dalam agama tersebut itu sebelum bagi raport saya panggil orang tuanya dan itu pun kami panggil secara berkala ini kan kami panggil satu bulan ke depan kami panggil lagi

Nama Informan : Lusia Erfan Utami S.Pd.I, Gr dan Maya Efriana
S.Pd.I, Gr

Jabatan : Guru PAI

Tempat Wawancara : Kantor Sekolah

Waktu Wawancara : Jumat, 30 Januari 2026

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Apakah ada nilai-nilai toleransi di SDN 34 Kaur?	Ada semua bentuk toleransi ada di sekolah ini seperti rasa menghargai, menyayangi, dan menghormati antar individu tanpa adanya perbedaan.
2	Bagaimana sikap siswa/siswi dalam menghargai teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	Baik tidak saling ejek, umumnya anak saling menghargai.
3	Apakah siswa menerima perbedaan agama dalam pergaulan sehari-hari di sekolah?	Menerima sekali mereka tidak pernah membedakan. Mereka tidak saling membedakan yang mereka bedakan itu cuma urusan ibadah tidak saling mengganggu kalau jalan tian anak-anak yang lainnya tidak mengganggu penyerangan agama islam anak yang non ini tidak mengganggu anak-anak yang muslim.
4	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan toleransi beragama di lingkungan sekolah dasar?	Menghormati antara agama, menghargai perbedaan, dan menerima kebebasan beragama.
5	Mengapa nilai toleransi beragama penting	Supaya siswa dan siswi tidak saling ejek antar agama di kemudian hari jadi mereka paham

	ditanamkan sejak usia sekolah dasar?	tidak sekarang tuh indonesia itu memiliki beberapa agama lagi nanti pas di masyarakat oh tidak sering ejek agama ini jelek agamaku paling bagus.
6	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas?	Dengan memberikan contoh-contohnya seperti ini ada agama seperti ini kita harusnya gimana.
7	Bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi beragama kepada siswa?	Seperti menunjukkan sikap tidak membedakan, memberikan contoh sikap toleransi, dan menyampaikan nasehat untuk tidak membeda-bedakan.
8	Apakah ada kegiatan rutin sekolah yang bertujuan menanamkan toleransi beragama?	Kalau muslim lagi sholat dhuha yang nonmuslim boleh kalau untuk membantu menyiapkan saja tapi tidak untuk sholat juga itu salah satu kegiatan rutin kami setiap minggunya jadi boleh untuk menyiapkan tempatnya saja tapi untuk melaksanakan ibadahnya tidak boleh karena dalam urusan akidah daripada itu nggak boleh karena bagaimana sikap.
9	Bagaimana sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama?	Saling menghargai, baik, sopan dengan mereka, dan berbicara dengan baik tidak saling mencela tidak saling memburukkan tidak tidak saling menjelek-jelekkan antara agama satu dan agama yang lain.
10	Apakah terdapat aturan sekolah yang berkaitan	iya terdapat aturan sekolah nanti mungkin ada teguran ditentukan tegurannya.

	dengan sikap toleransi beragama?	
11	Faktor apa saja dari guru yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama?	Saling menghargai dan saling membantu antara agama satu dan agama yang lain contohnya sholat tadi.
12	Bagaimana peran kepala sekolah dan kebijakan sekolah dalam mendukung toleransi beragama?	Sangat berperan sekali kalau kita bikin aturan kan kepala sekolah mendukung menyetujui kan walaupun terjadi ada hal-hal yang tidak diinginkan jika toleransinya kurang atau mendapatkan anda dapat masalah maka kepala sekolah dapat menengahi.
13	Kendala apa yang sering dihadapi dalam menanamkan toleransi beragama kepada siswa SD?	Kayaknya tidak ada kendala siswa rukun-rukun saja antara agama saling menghargai mereka jika mereka belajar agama mereka fasilitas ada untuk mereka gurunya pun ada tidak saling mengganggu.
14	Apakah pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi hambatan?	Tidak ada pengaruh.
15	Apakah perbedaan latar belakang agama siswa pernah menimbulkan masalah?	Tidak untuk di sekolah kami tidak ada alhamdulillah tidak ada dilakukan.
16	Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?	Kalau tidak ada hambatan bagaimana, jika hambatannya datang dari luar maka pihak guru akan mengadakan pemanggilan kepada siswa tersebut baik pelaku ataupun korban contohnya tergantung apa hambatan yang ditimbulkan

Nama Informan : Windra Adinata(Islam), Dirly Paloh(Islam), Arga Adinata(Islam), dan Marsel Fransisco(Islam)

Jabatan : Siswa

Tempat Wawancara : Lapangan Sekolah

Waktu Wawancara : Selasa, 3 Februari 2026

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Menurut kalian, apakah guru-guru di SDN 34 Kaur sering mengajarkan kita untuk saling menyayangi semua teman tanpa melihat agamanya?	Ada semua ungkap seluruh siswa yang ditanya. Winda Adinata menjawab misalnya si Arga ini agama Kristen guru kami mengajarkan kami saling menyayangi dan menghargai.
2	Bagaimana cara kalian menunjukkan rasa hormat jika melihat teman yang agamanya berbeda sedang berdoa?	Winda mengatakan bermain bersama, Dirly mengatakan bantu-bantu piket, Arga mengatakan bermain bersama, dan Marsel mengatakan membandar makanan.
3	Apakah kalian merasa senang dan mau bermain bersama dengan semua teman, meskipun cara ibadah mereka berbeda denganmu?	Senang, jawab mereka dengan semangat.
4	Apa yang kalian lakukan agar teman yang berbeda agama tetap merasa nyaman saat belajar kelompok bersamamu?	Windra mengatakan Tidak nakal, Dirly mengatakan kami ajak ngobrol, Arga Mengatakan tidak diejek, dan Marsel mengatakan saya ajak ngabuburit.

5	Di sekolah ini, apakah kalian merasa semua siswa sudah hidup rukun dan saling menghargai?	Menurut kami kelas kami tidak membedakan membedakan agama kami juga melihat kelas yang lainnya biasa-biasa saja.
6	Saat belajar agama di kelas, apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan contoh cara berbicara yang sopan kepada teman yang berbeda keyakinan?	Windra mengatakan Vallen menulislah dengan baik-baik, irlly mengatakan vallen perhatikan dulu ibu berbicara yang baik tidak menge mengejek, Arga mengatakan tidak meninggikan suara, dan Marsel mengatakan mengajaknya bermain bersama.
7	Pernahkah Bapak/Ibu guru bercerita tentang pentingnya rukun dengan tetangga atau teman yang non-muslim?	Winda, Dirly, dan arsel mengatakan Ada semua tapi saya kemarin tidak masuk sekolah ketika guru menyampaikan hal tersebut ucap Arga.
8	Apakah ada kegiatan bersama di sekolah yang mengajarkan kalian untuk bersatu?	Kebersihan ucap Windra, mengepel ucap Dirly, nyapu dan buang sampah ucap Arga , dan nomor olahraga ucap Marsel.
9	Bagaimana biasanya Bapak/Ibu guru menasehati siswa agar tidak pilih-pilih teman berdasarkan agamanya?	Marsel mengatakan guru di sini menjelaskan kepada kami kalau berteman itu tidak boleh pilih-pilih, mengejek, membuly, dan membuat mereka tidak nyaman. Hal tersebut disepakati oleh Windra, Dirly, dan Arga.
10	Apakah ada aturan atau pesan dari sekolah yang melarang siswa untuk mengejek agama orang lain?	Windra mengatakan masuk kantor, Dirly mengatakan hormat bendera, Arga mengatakan keliling lapangan, dan marsel mengatakan membuang sampah.

11	Menurut kalian, apa saja hal yang dapat membantu anak-anak di sekolah saling menghormati teman yang berbeda agama?	Nasehat dari guru, membantu kebersihan, tolong-menolong di sholat dhuha
12	Mengapa sikap yang kalian sampaikan tadi dapat mendukung terciptanya toleransi beragama di lingkungan sekolah?	Timbul rasa kasih sayang, menghargai, menghormati, dan tidak membedakan
13	Apa hal yang paling sulit kalian lakukan ketika harus menghargai pendapat teman yang agamanya berbeda?	Tidak ada mudah-mudah semua ucap mereka.
14	Pernahkah kalian mendengar ucapan dari luar sekolah yang membuatmu jadi takut berteman dengan yang beda agama?	Tidak ada ucap mereka.
15	Apakah pernah terjadi perselisihan atau pertengkaran antar siswa hanya karena masalah agama?	Kalau penyebabnya karena perbedaan agama tidak ada pak yang ada mereka cuman sekedar bergurau pak.
16	Jika ada teman yang tidak mau berteman dengan yang beda agama, apa	Dipanggil ke kantor didamaikan atau ditemankan lagi di sana.

	yang biasanya dilakukan oleh guru untuk mendamaikan mereka?	
17	Menurut kalian, apakah Bapak/Ibu guru sudah cukup sering mengingatkan kita untuk saling menghargai setiap hari?	Iya pak sering pak, pas upacara ungkap Arga dan di kelas ungkap Marsel.

Nama Informan : Gita F. M(Kristen), Carissan(Kristen), dan Alvaro (Kristen).

Jabatan : Siswa dan Siswi

Tempat Wawancara : Kelas ekolah

Waktu Wawancara : Selasa, 3 Februari 2026

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Menurut kalian, apakah guru-guru di SDN 34 Kaur sering mengajarkan kita untuk saling menyayangi semua teman tanpa melihat agamanya?	Ada semua ungkap seluruh siswa. Carissan mengatakan ya berteman, Alvaro mengatakan jangan dijauhi jangan membeda-bedakan, dan Gita mengatakan tetap bermain walaupun beda agama.
2	Bagaimana cara kalian menunjukkan rasa hormat jika melihat teman yang agamanya berbeda sedang berdoa?	Biasa saja tidak melakukan hal apa-apa ucap Carissan sambil melihat Alvaro dan Gita, kemudian mereka mengangguk kan kepala.
3	Apakah kalian merasa senang dan mau bermain bersama dengan semua teman, meskipun cara ibadah mereka berbeda denganmu?	Senang, benar sekali lah.
4	Apa yang kalian lakukan agar teman yang berbeda agama tetap merasa	Carissan mengatakan Belajar bersama, Alvaro mengatakan bersemangat, dan gita mengatakan ajak bermain.

	nyaman saat belajar kelompok bersamamu?	
5	Di sekolah ini, apakah kalian merasa semua siswa sudah hidup rukun dan saling menghargai?	Menurut kami benar pak begitu juga dengan kelas lainnya.
6	Saat belajar agama di kelas, apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan contoh cara berbicara yang sopan kepada teman yang berbeda keyakinan?	Iya pak, Carissan mengatakan tidak mengejek, Alvaro mengatakan berkata yang baik, dan Gita mengatakan tidak membully.
7	Pernahkah Bapak/Ibu guru bercerita tentang pentingnya rukun dengan tetangga atau teman yang non-muslim?	Ada pak ketika guru masuk kelas.
8	Apakah ada kegiatan bersama di sekolah yang mengajarkan kalian untuk bersatu?	Ada apa kebersihan bersama olahraga bersama ungkap Carissan dan Alvaro.
9	Bagaimana biasanya Bapak/Ibu guru menasehati siswa agar tidak pilih-pilih teman berdasarkan agamanya?	Alvaro mengatakan berteman itu harus baik, Carissan mengatakan berteman itu tidak memandang latar belakang, dan Gita mengatakan berteman itu bermain pak.
10	Apakah ada aturan atau pesan dari sekolah yang melarang siswa untuk	Carissan mengatakan masuk kantor, Alvaro mengatakan hormat tiang bendera, dan Gita mengatakan keliling lapangan.

	mengejek agama orang lain?	
11	Menurut kalian, apa saja hal yang dapat membantu anak-anak di sekolah saling menghormati teman yang berbeda agama?	Karna saling membantu satu sama lain, membantu menyiapkan sholat dhuha, mengikuti perlombaan agama untuk semua agama sebagai pemeriah.
12	Mengapa sikap yang kalian sampaikan tadi dapat mendukung terciptanya toleransi beragama di lingkungan sekolah?	Dapat menimbulkan rasa saling menghargai pak, tidak membedakan antar teman.
13	Apa hal yang paling sulit kalian lakukan ketika harus menghargai pendapat teman yang agamanya berbeda?	Tidak ada mudah-mudah pak.
14	Pernahkan kalian mendengar ucapan dari luar sekolah yang membuatmu jadi takut berteman dengan yang beda agama?	Tidak ada pak.
15	Apakah pernah terjadi perselisihan atau pertengkaran antar siswa hanya karena masalah agama?	Tidak ada pak teman kami tidak pernah melakukan hal tersebut walaupun kami beda agama ungkap carissan dan di iya kan oleh Gita dan Alvaro.

16	Jika ada teman yang tidak mau berteman dengan yang beda agama, apa yang biasanya dilakukan oleh guru untuk mendamaikan mereka?	Dipanggil ke kantor didamaikan atau ditemankan lagi di sana ucap mereka serentak.
17	Menurut kalian, apakah Bapak/Ibu guru sudah cukup sering mengingatkan kita untuk saling menghargai setiap hari?	Iya pak sering pak, ketika di kelas, saat kami bermain, dan upacara.

Nama Informan : Rafa Asla (Islam), Patir H. A(Hindu), dan Alfarel (Islam)

Jabatan : Siswa

Tempat Wawancara : Lapangan Sekolah

Waktu Wawancara : Selasa, 3 Februari 2026

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Menurut kalian, apakah guru-guru di SDN 34 Kaur sering mengajarkan kita untuk saling menyayangi semua teman tanpa melihat agamanya?	Iya bang, guru di sini menyuruh kami menyayangi tanpa melihat mereka agama apa.
2	Bagaimana cara kalian menunjukkan rasa hormat jika melihat teman yang agamanya berbeda sedang berdoa?	Tidak mengganggu ucap Rafa, tidak mengejek ucap Patir, serta tidak berisik dan tenang ucap Alfarel.
3	Apakah kalian merasa senang dan mau bermain bersama dengan semua teman, meskipun cara ibadah mereka berbeda denganmu?	Senang sekali bang.
4	Apa yang kalian lakukan agar teman yang berbeda agama tetap merasa nyaman saat belajar kelompok bersamamu?	Ajak bicara ucap Rafa, ajak bermain ucap Patir, serta jangan dijauhi dan jangan diejek ucap Alvarel.

5	Di sekolah ini, apakah kalian merasa semua siswa sudah hidup rukun dan saling menghargai?	Menurut kami benar bang.
6	Saat belajar agama di kelas, apakah Bapak/Ibu guru sering memberikan contoh cara berbicara yang sopan kepada teman yang berbeda keyakinan?	Iya bang, kita tidak boleh membully, mengucilkan, menjauhi walaupun beda agama.
7	Pernahkah Bapak/Ibu guru bercerita tentang pentingnya rukun dengan tetangga atau teman yang non-muslim?	Ada pak ketika di kelas dan upacara ucap Patir, hal tersebut dibenarkan oleh Rafa dan Alfarel.
8	Apakah ada kegiatan bersama di sekolah yang mengajarkan kalian untuk bersatu?	kebersihan bersama olahraga bersama.
9	Bagaimana biasanya Bapak/Ibu guru menasehati siswa agar tidak pilih-pilih teman berdasarkan agamanya?	Kami berteman saling menghormati, rukun sama teman, tidak boleh membully sesama teman.
10	Apakah ada aturan atau pesan dari sekolah yang melarang siswa untuk mengejek agama orang lain?	Rafa mengatakan masuk kantor, Patir mengatakan hormat bendera, serta keliling lapangan dan membersihkan wc ucap Alfarel.

11	Menurut kalian, apa saja hal yang dapat membantu anak-anak di sekolah saling menghormati teman yang berbeda agama?	Rafa mengatakan tolong menolong pak, Fatir mengatakan kerja sama pak, membantu melaksanakan sholat dhuha pak ucap Farel.
12	Mengapa sikap yang kalian sampaikan tadi dapat mendukung terciptanya toleransi beragama di lingkungan sekolah?	Karena dari sikap itu timbul rasa kasih sayang, menghargai, tidak membedakan.
13	Apa hal yang paling sulit kalian lakukan ketika harus menghargai pendapat teman yang agamanya berbeda?	Tidak ada mudah-mudah bang.
14	Pernahkah kalian mendengar ucapan dari luar sekolah yang membuatmu jadi takut berteman dengan yang beda agama?	Tidak ada pak.
15	Apakah pernah terjadi perselisihan atau pertengkaran antar siswa hanya karena masalah agama?	Tidak ada pak kami sangat senang berteman.
16	Jika ada teman yang tidak mau berteman dengan yang beda agama, apa	Dipanggil ke kantor dan didamaikan atau ditemankan lagi di sana.

	yang biasanya dilakukan oleh guru untuk mendamaikan mereka?	
17	Menurut kalian, apakah Bapak/Ibu guru sudah cukup sering mengingatkan kita untuk saling menghargai setiap hari?	Iya pak sering sekali pak ketika upacara salah satunya.

C. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kegiatan kebersihan bersama



Gambar 2. Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 3. Kegiatan Agama Lain



Gambar 4. Kebersihan Bersama



Gambar 5. Kegiatan Olahraga Bersama



Gambar 6. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



Gambar 7. Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 8. Kegiatan Perayaan Hari Agama dan Perlombaan



Gambar 9. Penampilan Sekolah dari sisi Kiri





Gambar 11. Siswa yang Tidak Membawa Buku Pelajaran



Gambar 13. Aktivitas Siswa dan Siswi di Perpustakaan

Gambar 10. Kegiatan Guru Mengajar



Gambar 12. Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 14. Ruangan Kelas



Gambar 15. Gapura SDN 34 Kaur



Gambar 16. Wawancara dengan Guru PAI



Gambar 17. Wawancara dengan Siswa-Siswa Islam



Gambar 18. Wawancara dengan Siswa dan Siswi Kristen



Gambar 19. Wawancara dengan Siswa-Siswa Islam dan Hindu



Gambar 20. Wawancara dengan Kepala Sekolah



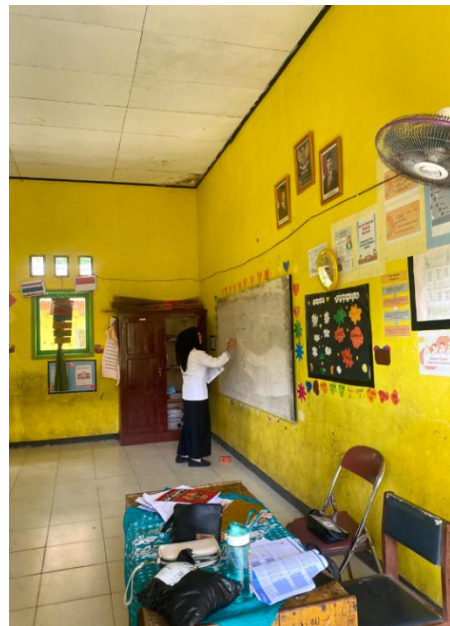
Gambar 21. Visi, Misi, dan Tujuan sekolah



Gambar 22. Informasi Umum Sekolah



Gambar 23. Kondisi Jam Kosong



Gambar 24. Guru Menjelaskan Pelajaran



Gambar 25. Penampilan Sekolah
dari Sisi Kanan



Gambar 26. Mushola Sekolah

D. Surat Izin Penelitian

	FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM	Gedung X-11, Negeri Mangrove Kampus Sarjana Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km. 14.5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 250444 ext. 4311 F. (0274) 890462 E. paia@uii.ac.id W. paia.uii.ac.id
Nomor : 39/Dek/70/DAATI/FIAI/I/2026	Yogyakarta,	19 Januari 2026 M
Hal : Izin Penelitian		30 Rajab 1447 H
Kepada : Yth. Kepala Sekolah SD Negeri 34 Kaur Jl. Lintas Barat Sumatera, Batu Lungun, Kec. Nasal Kab. Kaur, Bengkulu. 38964 di Bengkulu		
<i>Assalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:		
Nama	:	JULIUS TOMI ABDUL GANI
No. Mahasiswa	:	22422023
Program Studi	:	S1 – Pendidikan Agama Islam
mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:		
<i>Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI</i>		
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
 <i>[Signature]</i> Dit. [Signature] smuni, MA		